



**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *QUICK RATIO* (QR),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *TOTAL ASSETS TURNOVER* (TATO),
EARNING PER SHARE (EPS), INFLASI DAN KURS TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Dibuat Oleh :
Poppy Agustin
021114163

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2018

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *QUICK RATIO* (QR),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *TOTAL ASSETS TURNOVER* (TATO),
EARNING PER SHARE (EPS), INFLASI, DAN KURS TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A)

Ketua Program Studi,

(Herdiyana, S.E., M.M)

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *QUICK RATIO* (QR),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *TOTAL ASSETS TURNOVER* (TATO),
EARNING PER SHARE (EPS), INFLASI, DAN KURS TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

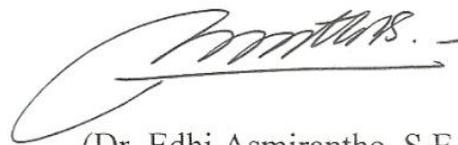
SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Kamis Tanggal, 24 / 05 / 2018

Poppy Agustin
021114163

Menyetujui

Ketua Sidang,



(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing



(Yudhia Mulya, S.E., M.M)

Anggota Komisi Pembimbing



(Dr. Chaidir, S.E., M.M)

ABSTRAK

Poppy Agustin. 021114163. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan Yudhia Mulya dan Chaidir. 2018.

Sektor perindustrian memiliki kontribusi tinggi pada beberapa tahun belakangan ini. Sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan-kebutuhan primer manusia, sehingga banyak yang membutuhkan produknya. Tren peningkatan pertumbuhan ekonomi, kian membuat saham-saham barang-barang konsumsi menjadi primadona di pasar modal. Sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 baik secara parsial maupun secara simultan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 14 perusahaan dari 41 perusahaan. Metode analisis data adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan program Eviews 8.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 1,720803 dan nilai probabilitas sebesar 0,0368. QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 0,087160 dan nilai probabilitas sebesar 0,0559. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 0,078754 dan nilai probabilitas sebesar 0,2297. TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar -0,195774 dan nilai probabilitas sebesar 0,0035. EPS pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 0,000584 dan nilai probabilitas sebesar 0,0118. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 3,914979 dan nilai probabilitas sebesar 0,0028. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 4,55E-05 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Kemudian, secara simultan ROE, NPM, DER, TATO, EPS, inflasi, dan kurs berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai F hitung sebesar 7,706127 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000001.

Saran untuk perusahaan, investor, dan calon investor yaitu hendaknya memperhatikan NPM, TATO, EPS, inflasi, dan kurs karena variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain diluar variabel ini yang dapat berpengaruh terhadap harga saham, serta menambahkan periode penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Kata kunci : *Net Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, Inflasi, Kurs, Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi, dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Strata-1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen, dan Anggota Penguji Sidang Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing, dan Anggota Penguji Sidang Komprehensif yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Chaidir, S.E., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku Ketua Sidang Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Kepada Ayah, Ibu, Adik, dan Andhika Radja yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Bogor, Juni 2018

Poppy Agustin

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	14
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	14
1.2.2 Perumusan Masalah	15
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	16
1.3.1 Maksud Penelitian	16
1.3.2 Tujuan Penelitian	16
1.4 Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	18
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	18
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	18
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	20
2.2 Analisis Rasio Keuangan.....	20
2.2.1 <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	20
2.2.2 <i>Quick Ratio</i> (QR).....	21
2.2.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	22
2.2.4 <i>Total Assets Turnover</i> (TATO).....	23
2.2.5 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	24
2.2.6 Inflasi	24
2.2.7 Kurs.....	25
2.3 Harga Saham	25
2.3.1 Pengertian Harga Saham.....	25
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	26
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	26
2.4.1 Penelitian Sebelumnya.....	26
2.4.2 Kerangka Pemikiran	32
2.5 Hipotesis Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	38
3.2.1 Objek Penelitian.....	38
3.2.2 Unit Analisis	38
3.2.3 Lokasi Penelitian	38
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	39
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	39
3.6 Metode Pengumpulan Data	40
3.7 Metode Analisis Data	40
3.7.1 Metode Model Estimasi Regresi Panel.....	40
3.7.2 Pemilihan Estimasi Regresi Panel	41
3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel	42
3.7.4 Uji Hipotesis	43
3.7.5 Analisis Determinasi.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data	45
4.1.1 Pengumpulan Data.....	45
4.1.2 Profil Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	45
4.1.3 Analisis Data <i>Net Profit Margin, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share</i> dan Harga Saham.....	49
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Hasil Estimasi Data Panel.....	66
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	67
4.2.3 Regresi Linier Data Panel.....	69
4.3 Pembahasan	70
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian	72
4.4.1 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham.....	72
4.4.2 Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	73
4.4.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	73
4.4.4 Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Harga Saham ..	74
4.4.5 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.....	74
4.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.....	75
4.4.7 Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham	75
4.4.8 Pengaruh <i>Net Profit Margin, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share, Inflasi,</i> dan Kurs terhadap Harga Saham	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016 ..	2
Tabel 2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016.....	3
Tabel 3	<i>Quick Ratio</i> (QR) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016	5
Tabel 4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016.....	6
Tabel 5	<i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016.....	8
Tabel 6	<i>Earning Per Share</i> (EPS) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016.....	10
Tabel 7	Rata-rata Tingkat Inflasi	11
Tabel 8	Kurs Rupiah Terhadap USD.....	12
Tabel 9	Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 10	Operasionalisasi Variabel	39
Tabel 11	Tabel Untuk Menentukan Ada Atau Tidaknya Otokorelasi dengan Uji DW	43
Tabel 12	Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	45
Tabel 13	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Sektor Industri Barang Konsumsi	50
Tabel 14	<i>Quick Ratio</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	52
Tabel 15	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Sektor Industri Barang Konsumsi.....	54
Tabel 16	<i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Sektor Industri Barang Konsumsi.....	56
Tabel 17	<i>Earning Per Share</i> (EPS) Sektor Industri Barang Konsumsi.....	59
Tabel 18	Tingkat Inflasi	61
Tabel 19	Kurs Rupiah Terhadap USD.....	63
Tabel 20	Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi.....	64
Tabel 21	Hasil Uji Chow	67
Tabel 22	Hasil Uji Hausman	67
Tabel 23	Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 24	Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 25	Hasil Uji Regresi Data Panel	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Rata-rata Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi	2
Gambar 2	Rata-rata <i>Net Profit Margin</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	3
Gambar 3	Rata-rata <i>Quick Ratio</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	5
Gambar 4	Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Sektor Industri Barang Konsumsi ..	7
Gambar 5	Rata-rata <i>Total Assets Turnover</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	8
Gambar 6	Rata-rata <i>Earning Per Share</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	10
Gambar 7	Rata-rata Tingkat Inflasi	11
Gambar 8	Kurs Rupiah Terhadap USD	13
Gambar 9	Konstelasi Penelitian	37
Gambar 10	Kondisi <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	50
Gambar 11	Kondisi <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	52
Gambar 12	Kondisi <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	54
Gambar 13	Kondisi <i>Total Assets Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	57
Gambar 14	Kondisi <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	59
Gambar 15	Kondisi Tingkat Inflasi	61
Gambar 16	Kondisi Kurs Rupiah Terhadap USD	63
Gambar 17	Kondisi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: *Net Profit Margin* (NPM)

Lampiran 2: *Quick Ratio* (QR)

Lampiran 3: *Debt to Equity Ratio* (DER)

Lampiran 4: *Total Assets Turnover* (TATO)

Lampiran 5: *Earning Per Share* (EPS)

Lampiran 6: Inflasi

Lampiran 7: Kurs

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perindustrian menjadi salah satu ujung tombak perekonomian Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini. Dilansir dari *website* resmi Kementerian Perindustrian pada Desember 2016 lalu, Menteri Perindustrian, Airlangga Hartanto mengatakan sektor industri memiliki kontribusi tinggi dalam pertumbuhan beberapa sektor perekonomian negara. (www.careernews.id)

Sektor perindustrian memiliki kontribusi tinggi pada beberapa tahun belakangan ini. Salah satu yang termasuk ke dalam sektor industri adalah sektor industri barang konsumsi, sektor ini termasuk kedalam industri manufaktur. Sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan-kebutuhan primer manusia, sehingga banyak yang membutuhkan produknya. Adapun yang termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Tren peningkatan pertumbuhan ekonomi, kian membuat saham-saham barang-barang konsumsi menjadi primadona di pasar modal. Sepanjang tahun Ayam Api ini atau tahun 2017, indeks sektor consumer telah mencatatkan peningkatan 53,81 poin atau naik 3,89% menuju level 2.414,71. Peningkatan indeks industri consumer goods mengalahkan indeks sektor pekebunan, pertambangan, properti, industri keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi. Salah satu emiten consumer goods yang telah menyampaikan kinerja akhir tahun lalu yakni PT Unilever Indonesia Tbk.. Emiten saham UNVR ini berhasil menumbuhkan laba bersih 2016 sebanyak 9,2% year on year dari posisi Rp.5,8 triliun menjadi Rp.6,4 triliun. (www.market.bisnis.com)

Saham-saham barang konsumsi menjadi primadona di pasar saham. Dengan peningkatan indeks sektor barang konsumsi sebesar 3,89% mampu mengalahkan indeks sektor lainnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi tersebut. Salah satu emiten yang telah melaporkan kinerja perusahaannya yaitu UNVR berhasil meningkatkan laba bersihnya pada tahun 2016 sebesar 9,2%. Permintaan produk yang dihasilkan oleh sektor industri barang konsumsi menguat, banyaknya permintaan akan membuat laba bersih yang didapatkan tinggi.

Habitat kehidupan saham perusahaan *go-public* yaitu harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun dan hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik para investor melakukan investasi terhadap saham, karena disamping deviden yang diperoleh, para investor juga dimungkinkan untuk memperoleh *capital gain* dari fluktuasi harga saham tersebut. (Mangasa, 2010, 51)

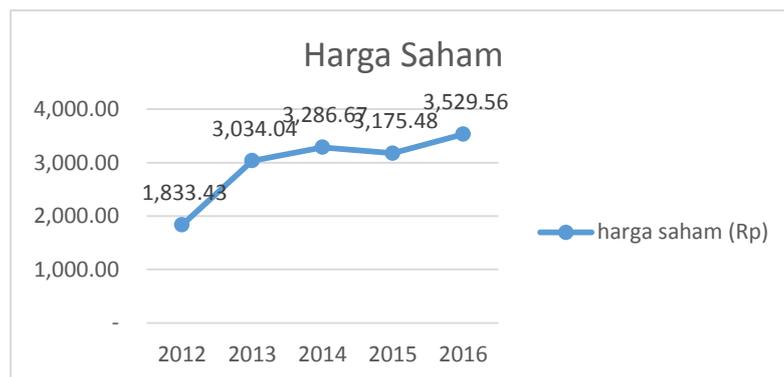
Berikut ini adalah data harga saham pada beberapa perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 1
 Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016

No	Emiten	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	683.86	1,282.04	2,164.60	1,808.14	1,617.94	1,511.31
2	CEKA	892.78	704.08	871.65	690.90	1,039.82	839.85
3	ICBP	6,158.20	10,192.47	10,698.82	13,229.44	12,808.71	10,617.53
4	INDF	5,217.62	6,821.97	6,931.75	6,402.53	7,431.01	6,560.98
5	MLBI	6,063.67	11,346.08	11,333.00	8,716.19	10,311.62	9,554.11
6	ROTI	923.90	1,359.01	1,200.28	1,199.12	1,463.23	1,229.11
7	SKBM	331.25	472.08	956.64	919.22	703.46	676.53
8	SKLT	157.69	180.00	373.80	346.47	352.29	282.05
9	STTP	738.34	1,317.13	2,649.76	3,006.70	3,228.39	2,188.06
10	ULTJ	1,330.00	4,500.00	3,720.00	3,945.00	4,570.00	3,613.00
11	DVLA	1,437.77	2,261.62	1,910.13	1,555.14	1,487.00	1,730.33
12	KAEF	740.00	590.00	1,465.00	870.00	2,750.00	1,283.00
13	KLBF	816.55	1,286.68	1,599.77	1,644.25	1,507.20	1,370.89
14	PYFA	176.42	163.39	138.16	123.60	143.21	148.96
Rata-rata pertahun		1,833.43	3,034.04	3,286.67	3,175.48	3,529.56	2,971.84

Sumber: idx.co.id dan www.duniainvestasi.com (data diolah, 2018)

Perkembangan harga saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik



sebagai berikut:

Gambar 1
 Rata-rata Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 1 dan gambar 1, dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham secara periodik cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata penelitian sebesar Rp. 3.054. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ. Sedangkan 10 perusahaan lainnya memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, ALTO, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Apabila dilihat secara periodik pada tahun 2012 rata-rata harga saham berada dibawah rata-rata penelitian, dan pada tahun 2013 sampai 2016 rata-rata harga saham berada diatas rata-rata penelitian.

Kemudian perkembangan rata-rata harga saham pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan dari Rp. 1.833,43 menjadi Rp. 3.034,04, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.286,67,

kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp. 3.175,48, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.529,56.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *profitability ratio* atau rentabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Setiap perusahaan berharap dapat menghasilkan laba yang tinggi agar dapat memberikan hak yaitu berupa laba untuk pemegang saham yang tinggi pula. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Net Profit Margin*.

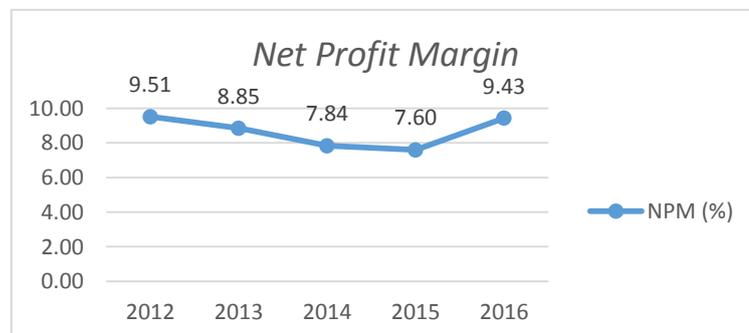
Berikut ini adalah data *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 2
Net Profit Margin (NPM) Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	9.23	8.55	7.35	6.22	10.99	8.47
2	CEKA	5.19	2.57	1.11	3.06	6.07	3.60
3	ICBP	10.51	8.91	8.57	9.21	10.54	9.55
4	INDF	9.52	5.92	8.22	5.79	7.89	7.47
5	MLBI	28.93	32.88	26.60	18.43	30.10	27.39
6	ROTI	12.52	10.50	10.03	12.44	11.09	11.32
7	SKBM	1.69	4.49	6.02	2.95	1.50	3.33
8	SKLT	1.98	2.02	2.47	2.69	2.48	2.33
9	STTP	5.81	6.75	5.70	7.30	6.62	6.44
10	ULTJ	12.58	9.40	7.23	11.91	15.15	11.25
11	DVLA	13.69	11.42	7.33	8.26	10.48	10.24
12	KAEF	5.51	4.96	5.70	5.20	4.67	5.21
13	KLBF	13.02	12.31	12.21	11.50	12.13	12.24
14	PYFA	3.00	3.22	1.20	1.42	2.37	2.24
Rata-rata pertahun		9.51	8.85	7.84	7.60	9.43	8.65

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Perkembangan *net profit margin* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2
Rata-rata *Net Profit Margin* Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 2 dan gambar 2, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun *Net Profit Margin* (NPM) cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penelitian NPM sebesar 8,65%, terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata NPM diatas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata NPM dibawah rata-rata penelitian sebanyak 8 perusahaan, yaitu AISA, CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Rata-rata NPM pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013, dan 2016, dan rata-rata NPM lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014 dan 2015.

Kemudian perkembangan rata-rata *net profit margin* pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 9,51% menjadi 8,85%, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 7,84%, kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 7,60%, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 9,43%.

Dilihat pada tabel 2 dan tabel 1, terdapat 3 perusahaan yang memiliki rata-rata NPM dan rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP, MLBI, dan ULTJ. Tetapi terdapat 7 perusahaan yang memiliki rata-rata NPM dan rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, CEKA, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan pada perusahaan ROTI, DVLA, dan KLBF memiliki rata-rata NPM diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan INDF memiliki rata-rata NPM dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian.

Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2013 dan 2014 rata-rata NPM mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Hanafi dan Halim (2014, 81) yang menyatakan bahwa rasio *profit margin* yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Ketidakefisienan manajemen akan membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya, dan akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Penelitian mengenai *net profit margin* yang dilakukan oleh Dewi dan Hidayat (2014), Watung dan Ilat (2016), Sari (2017), Asmirantho dan Yuliatwati (2015) menyatakan bahwa secara parsial variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Egam, dkk (2017) dan Aryani (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *liquidity ratio* atau rasio likuiditas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio* (QR).

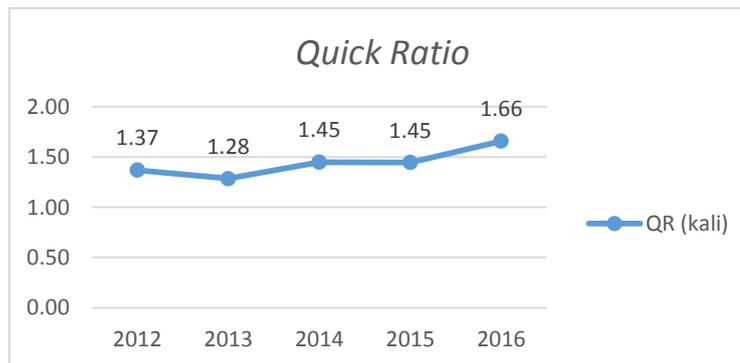
Berikut ini adalah data *Quick Ratio* (QR) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 3
Quick Ratio (QR) Sektor Industri Barang Konsumsi
 Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Quick Ratio</i> (QR)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.77	1.02	1.83	1.05	1.55	1.25
2	CEKA	0.46	0.93	0.80	1.01	1.09	0.86
3	ICBP	2.22	1.80	1.74	1.90	1.93	1.92
4	INDF	1.44	1.25	1.44	1.40	1.93	1.49
5	MLBI	0.43	0.75	0.37	0.48	0.58	0.52
6	ROTI	1.01	1.02	1.23	1.94	2.80	1.60
7	SKBM	0.83	0.92	1.04	0.76	0.60	0.83
8	SKLT	0.73	0.67	0.67	0.69	0.78	0.71
9	STTP	0.57	0.67	0.91	1.04	1.15	0.87
10	ULTJ	1.45	1.63	1.89	2.43	3.56	2.19
11	DVLA	3.62	3.28	3.71	2.85	2.29	3.15
12	KAEF	1.82	1.57	1.58	1.25	1.14	1.47
13	KLBF	2.29	1.68	2.11	2.43	2.69	2.24
14	PYFA	1.53	0.80	0.95	1.00	1.13	1.08
Rata-rata pertahun		1.37	1.28	1.45	1.45	1.66	1.44

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Perkembangan *quick ratio* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3
 Rata-rata *Quick Ratio* Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 3 dan gambar 3, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun *Quick Ratio* (QR) cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata penelitian QR sebesar 1,44. Terdapat 8 perusahaan yang memiliki rata-rata QR diatas rata-rata yaitu perusahaan ICBP, INDF, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, KAEF, dan KLBF. Sedangkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata QR dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AISA, CEKA, SKBM, SKLT, STTP, dan PYFA. Rata-rata QR pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2014 dan 2015, dan rata-rata QR yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2016.

Kemudian perkembangan rata-rata *quick ratio* pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 1,37 menjadi 1,28, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 1,45, kemudian pada tahun 2014 ke tahun

2015 tidak mengalami perubahan yaitu tetap 1,45, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1,66.

Dilihat pada tabel 3 dan tabel 1, terdapat 4 perusahaan yang memiliki QR dan harga saham diatas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ. Tetapi terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata QR dan rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, CEKA, SKBM, SKLT, STTP, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ROTI, DVLA, KAEF, dan KLBF memiliki rata-rata QR diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian.

Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2013 rata-rata QR mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Sutrisno (2013, 223) yang menyatakan bahwa *quick ratio* menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Semakin besar nilai *quick ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar menggunakan aset lancarnya semakin besar. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Penelitian mengenai *quick ratio* yang dilakukan oleh Suryadi (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2016) dan Rizal dan Sahar (2015) menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *solvency ratio* atau rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

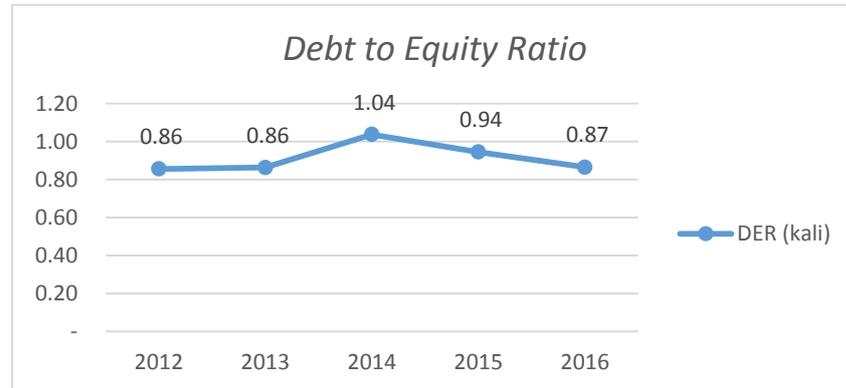
Berikut ini adalah data *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 4
Debt to Equity Ratio (DER) Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.90	1.13	1.05	1.28	1.17	1.11
2	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32	0.61	1.11
3	ICBP	0.49	0.60	0.72	0.62	0.56	0.60
4	INDF	0.74	1.04	1.14	1.13	0.87	0.98
5	MLBI	2.49	0.80	3.03	1.74	1.77	1.97
6	ROTI	0.81	1.32	1.25	1.28	1.02	1.13
7	SKBM	1.26	1.47	1.04	1.22	1.72	1.34
8	SKLT	0.93	1.16	1.45	1.48	0.92	1.19
9	STTP	1.16	1.12	1.08	0.90	1.00	1.05
10	ULTJ	0.44	0.40	0.28	0.27	0.21	0.32
11	DVLA	0.28	0.30	0.28	0.41	0.42	0.34
12	KAEF	0.44	0.52	0.75	0.74	1.03	0.70
13	KLBF	0.28	0.33	0.27	0.25	0.22	0.27
14	PYFA	0.55	0.86	0.78	0.58	0.58	0.67
Rata-rata pertahun		0.86	0.86	1.04	0.94	0.87	0.91

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Perkembangan *debt to equity ratio* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4

Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 4 dan gambar 4, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penelitian DER sebesar 0,91. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata DER dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ICBP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan 8 perusahaan lainnya memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan AISA, CEKA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, dan STTP. Rata-rata DER pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013, dan 2016, sedangkan rata-rata DER yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014 dan 2015.

Kemudian perkembangan rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2012 ke tahun 2013 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,86 kali kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 1,04 kali, kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,94 kali, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,87 kali.

Dilihat pada tabel 4 dan tabel 1, terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata DER dibawah rata-rata penelitian dan rata-rata harga saham diatas penelitian, yaitu perusahaan ICBP, dan ULTJ. Sebaliknya ada juga yang memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian dan rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, dan STTP. Sedangkan perusahaan INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki rata-rata DER diatas penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA memiliki rata-rata DER dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian.

Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 rata-rata DER mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2015 rata-rata DER mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Brigham dan Houston (2010, 104) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari utang akan berkurang.

Maka semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* akan menyebabkan respon negatif dari pasar, dan akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013), Sari (2017) dan Cathelia (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) dan Yulsiati (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian Melani (2017) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *activity ratio* atau rasio aktivitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO).

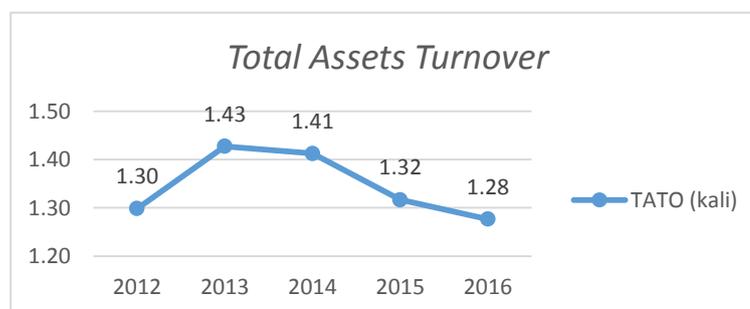
Berikut ini adalah data *Total Assets Turnover* (TATO) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 5
Total Assets Turnover (TATO) Sektor Industri Barang Konsumsi
Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Total Assets Turnover</i> (TATO)					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.71	0.81	0.70	0.66	0.71	0.72
2	CEKA	1.09	2.37	2.88	2.35	2.89	2.32
3	ICBP	1.22	1.18	1.20	1.20	1.19	1.20
4	INDF	0.85	0.74	0.75	0.70	0.81	0.77
5	MLBI	1.36	2.00	1.34	1.28	1.43	1.48
6	ROTI	0.99	0.83	0.88	0.80	0.86	0.87
7	SKBM	2.61	2.61	2.28	1.78	1.50	2.15
8	SKLT	1.61	1.88	2.06	1.98	1.47	1.80
9	STTP	1.03	1.15	1.28	1.33	1.13	1.18
10	ULTJ	1.16	1.23	1.34	1.24	1.11	1.22
11	DVLA	1.01	0.93	0.89	0.95	0.95	0.95
12	KAEF	1.80	1.76	1.50	1.50	1.26	1.56
13	KLBF	1.45	1.41	1.40	1.31	1.27	1.37
14	PYFA	1.30	1.10	1.29	1.36	1.30	1.27
Rata-rata pertahun		1.30	1.43	1.41	1.32	1.28	1.35

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Perkembangan *total assets turnover* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 5
Rata-rata *Total Assets Turnover* Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 5 dan gambar 5, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami penurunan. Rata-rata penelitian TATO sebesar 1,35, terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata TATO diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, KAEF, dan KLBF. Sedangkan 8 perusahaan lainnya memiliki rata-rata TATO dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AISA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, ULTJ, DVLA, dan PYFA. Rata-rata TATO pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2014, dan rata-rata TATO yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2015 dan 2016.

Kemudian perkembangan rata-rata *total assets turnover* pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan dari 1,30 kali menjadi 1,43 kali, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,41 kali, kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,32 kali, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,28 kali.

Dilihat pada tabel 5 dan tabel 1, terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata TATO dan rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, ROTI, STTP, DVLA, dan PYFA. Sebaliknya perusahaan MLBI memiliki rata-rata TATO dan rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sedangkan perusahaan CEKA, SKBM, SKLT, KAEF, dan KLBF memiliki rata-rata TATO diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan ICBP, INDF, dan ULTJ memiliki rata-rata TATO dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian.

Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 dan 2016 rata-rata TATO mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Hanafi dan Halim (2014, 79) yang menyatakan bahwa rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki manajemen dan strategi yang baik. Apabila banyak investor yang membeli saham perusahaan yang memiliki manajemen dan strategi yang baik, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Penelitian mengenai *Total Assets Turnover* yang dilakukan oleh Faila (2017) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Sudaryanto (2016) menyatakan *total assets turnover* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio pasar. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS).

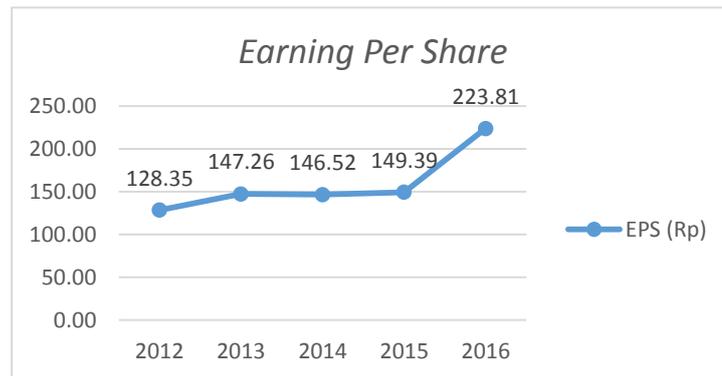
Berikut ini adalah data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 6
Earning Per Share (EPS) Sektor Industri Barang Konsumsi
 Periode 2012-2016

No	Emiten	<i>Earning Per Share (EPS)</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	72.18	106.08	113.36	100.55	184.39	115.31
2	CEKA	196.12	218.72	137.82	179.07	839.32	314.21
3	ICBP	373.79	381.63	453.58	514.61	308.73	406.47
4	INDF	371.43	285.18	448.95	422.49	599.88	425.59
5	MLBI	215.19	555.76	377.18	235.74	465.98	369.97
6	ROTI	147.33	31.22	37.27	53.45	55.32	64.92
7	SKBM	13.35	62.70	95.16	44.48	30.43	49.22
8	SKLT	11.53	16.90	24.56	29.56	29.88	22.48
9	STTP	56.97	87.36	94.40	141.78	133.18	102.74
10	ULTJ	122.22	112.62	100.80	179.73	243.20	151.71
11	DVLA	132.95	112.32	73.12	96.69	136.28	110.27
12	KAEF	36.93	38.63	46.08	44.81	48.15	42.92
13	KLBF	36.99	40.95	44.08	42.76	49.06	42.77
14	PYFA	9.92	11.58	4.97	5.77	9.62	8.37
Rata-rata pertahun		128.35	147.26	146.52	149.39	223.81	159.07

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Perkembangan *earning per share* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 6

Rata-rata *Earning Per Share* Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan data pada tabel 6 dan gambar 6, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun *Earning Per Share (EPS)* cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata penelitian EPS sebesar Rp. 159,07. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata EPS diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, dan MLBI. Sedangkan 10 perusahaan lainnya memiliki rata-rata EPS dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTI, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Rata-rata EPS pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016, dan rata-rata EPS yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012-2015.

Kemudian perkembangan rata-rata *earning per share* pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan dari Rp. 128,35 menjadi Rp. 147,26, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan menjadi Rp. 146,52, kemudian

pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp. 149,39, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp. 223,81.

Dilihat pada tabel 6 dan tabel 1, terdapat 9 perusahaan yang memiliki rata-rata EPS dan rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian, yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sebaliknya perusahaan ICBP, INDF, dan MLBI memiliki rata-rata EPS dan rata-rata harga saham diatas penelitian. Sedangkan perusahaan CEKA memiliki rata-rata EPS diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah penelitian. Sebaliknya perusahaan ULTJ memiliki rata-rata EPS dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian.

Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 rata-rata EPS mengalami penurunan tetapi rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata EPS mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Pratowo (2014, 99) yang menyatakan bahwa seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan semakin baik karena berarti laba yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi. Hal ini akan membuat para investor tertarik membeli saham perusahaan yang memiliki EPS tinggi dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Penelitian mengenai *Earning Per Share* yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016), Dewi dan Suaryana (2013), Egam, dkk (2017), Ardhila (2016), dan Aryani (2016) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roring, dkk (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya analisis makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi.

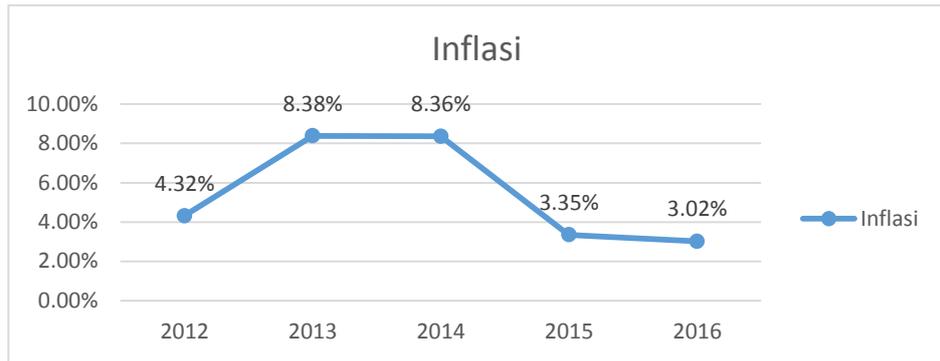
Berikut ini adalah data rata-rata tingkat inflasi periode 2012-2016:

Tabel 7
Rata-rata Tingkat Inflasi 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Rata-rata Inflasi	4.32%	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2018)

Perkembangan tingkat inflasi dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 7
Rata-rata Tingkat Inflasi

Berdasarkan data pada tabel 7 dan gambar 7, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan. Perkembangan rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 8,38%, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 8,36%, kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3,35%, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 3,02%.

Dilihat pada tabel 7 dan tabel 1, secara periodik rata-rata inflasi pada tahun 2013 mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan, dan pada tahun 2015 rata-rata inflasi mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Murhadi (2012, 72) yang menyatakan ketika suatu negara mengalami kenaikan inflasi yang tinggi atau tidak menentu maka risiko dari investasi dalam aset-aset keuangan akan meningkat. Kenaikan inflasi yang signifikan akan mempengaruhi daya beli konsumen berupa penurunan kemampuan daya beli, sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap minat investor yang turun dan akan menyebabkan harga saham juga menurun.

Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Kulsum (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian Dewi dan Artini (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya analisis makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap USD.

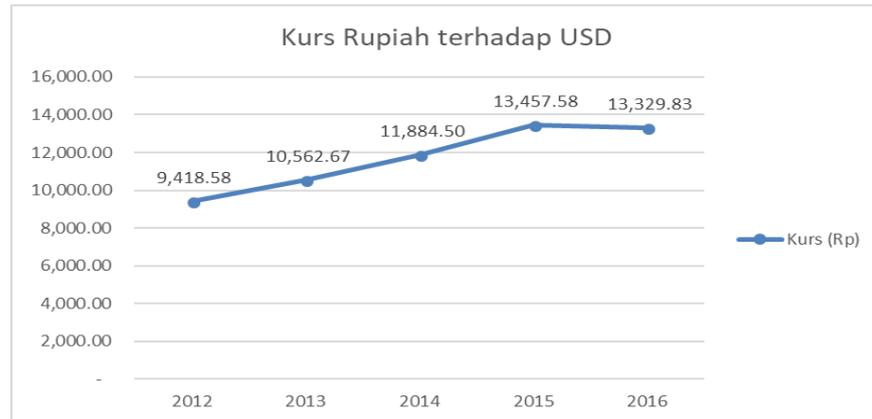
Berikut ini adalah data rata-rata kurs rupiah terhadap USD periode 2012-2016:

Tabel 8
Kurs Rupiah terhadap USD

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Rata-rata Kurs	9,418.58	10,562.67	11,884.50	13,457.58	13,329.83

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2018)

Perkembangan kurs rupiah terhadap USD dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 8
Kurs Rupiah terhadap USD

Berdasarkan data pada tabel 8 dan gambar 8, dapat diketahui bahwa kondisi rata-rata pertahun kurs rupiah terhadap USD cenderung melemah. Perkembangan rata-rata kurs pada tahun 2012 ke tahun 2013 rupiah melemah menjadi Rp. 9418,58, kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 rupiah melemah menjadi Rp. 10.562,67, kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2015 rupiah melemah menjadi Rp. 11.884,50, dan terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 rupiah menguat menjadi Rp. 13.329,83.

Dilihat pada tabel 8 dan gambar 8, secara periodik pada tahun 2013 dan 2014 rupiah melemah, sedangkan rata-rata harga saham meningkat. Kemudian pada tahun 2016 rupiah menguat, sedangkan rata-rata harga saham meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Tandelilin (2010, 344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Hal ini akan membuat perusahaan produktif dan akan meningkatkan profitabilitas, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, dan akan membuat harga saham menjadi meningkat.

Penelitian mengenai kurs yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) menyatakan bahwa kurs mata uang rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Saripudin dan Lutfi (2017) menyatakan bahwa kurs mata uang rupiah terhadap USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dengan judul “PENGARUH *NET PROFIT MARGIN (NPM)*, *QUICK RATIO (QR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, INFLASI, DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata pertahun NPM pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Pada perusahaan ROTI, DVLA, dan KLBF memiliki rata-rata NPM diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan INDF memiliki rata-rata NPM dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2013 dan 2014 rata-rata NPM mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan.
2. Rata-rata pertahun QR pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami kenaikan. perusahaan ROTI, DVLA, KAEF, dan KLBF memiliki rata-rata QR diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2013 rata-rata QR mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan.
3. Rata-rata pertahun DER pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Pada perusahaan perusahaan INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki rata-rata DER diatas penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA memiliki rata-rata DER dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 rata-rata DER mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2015 rata-rata DER mengalami penurunan sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan.
4. Rata-rata pertahun TATO pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Pada perusahaan CEKA, SKBM, SKLT, KAEF, dan KLBF memiliki rata-rata TATO diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan ICBP, INDF, dan ULTJ memiliki rata-rata TATO dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 dan 2016 rata-rata TATO mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan.
5. Rata-rata pertahun EPS pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami kenaikan. Pada perusahaan CEKA memiliki rata-rata EPS diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham dibawah penelitian. Sebaliknya perusahaan ULTJ memiliki rata-rata EPS dibawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Adapun dilihat secara periodik pada tahun 2014 rata-rata EPS mengalami penurunan tetapi rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2015 rata-

rata EPS mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan.

6. Rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Secara periodik rata-rata inflasi pada tahun 2013 mengalami kenaikan sedangkan rata-rata harga saham mengalami kenaikan, dan pada tahun 2015 rata-rata inflasi mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham mengalami penurunan.
7. Rata-rata kurs rupiah terhadap USD cenderung mengalami kenaikan. Secara periodik pada tahun 2013 dan 2014 rupiah melemah, sedangkan rata-rata harga saham meningkat. Kemudian pada tahun 2016 rupiah menguat, sedangkan rata-rata harga saham meningkat.
8. Rata-rata pertahun *Net Profit Margin* (NPM) cenderung mengalami penurunan, rata-rata pertahun *Quick Ratio* (QR) cenderung mengalami kenaikan, rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung mengalami penurunan, rata-rata pertahun *Total Assets Turnover* (TATO) cenderung mengalami penurunan, rata-rata pertahun *Earning Per Share* (EPS) cenderung mengalami kenaikan, rata-rata tingkat inflasi mengalami penurunan, dan rata-rata kurs rupiah terhadap USD mengalami kenaikan. Ketidaksesuaian teori dengan realita semakin menguatkan dugaan bahwa adanya pengaruh *Net Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, inflasi, dan kurs secara simultan terhadap harga saham.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah ada pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
5. Apakah ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

7. Apakah ada pengaruh kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
8. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengukur pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengukur pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengukur pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk mengukur pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Untuk mengukur pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
7. Untuk mengukur pengaruh kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
8. Untuk mengukur pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS),

inflasi, dan kurs secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagai penulis tentunya mengharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang cara mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham.

Dengan demikian penulis berharap penelitian ini bagi:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian dilakukan guna menerapkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi khususnya mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham yang dapat memberikan sumber informasi kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Kegunaan Praktis

Dengan melakukan perhitungan *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs maka perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan dan posisi harga sahamnya, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan terhadap kondisi tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah salah satu hal yang terpenting bagi perusahaan. Karena manajemen keuangan mempunyai peranan dalam mengelola keuangan perusahaan. Apabila manajemen keuangan menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan memaksimalkan laba perusahaan dan akan memperkecil risiko perusahaan. Dengan begitu tujuan perusahaan akan tercapai.

Menurut Fahmi (2015, 2) Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

According to Horne and wachowicz (2008, 2) financial management is concerned with acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions.

Dari teori diatas menjelaskan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana memperoleh pembiayaan, dan mengelola aset. Adapun fungsi utamanya yaitu untuk keputusan investasi, pembiayaan, dan keputusan pengelolaan aset.

Adapun menurut (Harjito dan Martono, 2013, 4) Manajemen keuangan (*Financial Management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara mendapatkan dana, mengelola aset, dan mengolah dana dengan tujuan agar dapat meminimalkan biaya, dan memaksimalkan laba bagi para pemegang saham. Adapun fungsi utamanya yaitu untuk keputusan investasi, pembiayaan, dan keputusan pengelola aset.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Dari definisi diatas menurut Harjito dan Martono (2013, 4) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah, dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham, dan obligasi.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggungjawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Adapun fungsi manajemen keuangan menurut Sutrisno (2013, 5), yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Deviden

Deviden merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu deviden ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah untuk keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan pengelolaan aset, dan keputusan deviden.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Fahmi (2015, 4) mengatakan ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang

Adapun menurut Sjahrial (2012,3) mengatakan tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/para pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan cara memaksimumkan harga saham (biasa) perusahaan.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki tujuan untuk memaksimumkan laba, dan memperkecil risiko perusahaan demi kemakmuran para pemegang saham.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2014, 139) Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Adapun menurut Dermawan Sjahrial (2012, 35) “Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu perhitungan yang dilihat dari laporan keuangan guna untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

2.2.1 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur laba perusahaan.

Menurut Prastowo (2014, 97) Rasio *Net Profit Margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

According to Khan and Jain (2007, 6.19) net profit margin the measure of relationship between net profit and sales of a firm. Teori tersebut menjelaskan bahwa NPM ini mengukur hubungan antara laba bersih dengan penjualan perusahaan.

Adapun menurut Harjito dan Martono (2013, 60) *Net Profit Margin* (NPM) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari penjualan.

2.2.2 *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang diduga sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Adapun yang termasuk kedalam rasio likuiditas menurut Fahmi (2015, 65) yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *net working capital ratio*, dan *cash flow liquidity ratio*. Menurut Sartono (2012, 116) “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya”.

Adapun menurut Samryn (2015, 416) “rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya”.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan hasil perbandingan dari total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar, dimana hasilnya akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar tepat pada waktunya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *quick ratio*.

Menurut Fahmi (2015, 70) *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Adapun menurut Samryn (2015, 417) “*quick ratio* dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2013, 223) *quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. *Quick ratio* dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* merupakan rasio yang lebih teliti dibandingkan dengan *current ratio* karena mengeliminasi persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan aset lancar selain persediaan.

2.2.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio rasio solvabilitas atau sering juga disebut dengan *leverage ratio* yang diduga sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Adapun yang termasuk kedalam rasio solvabilitas menurut Sutrisno (2013, 224) adalah *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio*, dan *Debt Service Ratio*.

Menurut Irham Fahmi (2015, 72) Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Adapun menurut Toto Prihadi (2012, 263) rasio *solvency (leverage)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Utang dapat dibandingkan dengan aset atau modal sendiri. Dapat juga dilihat kaitan antara bunga yang muncul dari utang dengan laba yang dihasilkan.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan aset maupun ekuitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*.

Menurut Sutrisno (2013, 224) “*Debt to equity ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya”.

According to Horne and Wachowics (2008, 140) debt to equity ratio to assess the extent to which the firm is using borrowed money. Teori tersebut menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* yaitu untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang pinjaman.

Adapun menurut Harjito dan Martono (2013, 59) “Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas)”.

Sedangkan menurut Hery (2014, 194) “rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. *Debt to Equity Ratio* bisa dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dapat menutup utang dengan modal sendiri.

2.2.4 Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan. Adapun yang termasuk kedalam rasio aktivitas menurut Sutrisno (2013,226) adalah Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Aktiva Tetap, dan Perputaran Aktiva.

Menurut Sartono (2012, 118) Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara

membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2013, 57) “*Activity ratio* mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya”.

Adapun menurut Hanafi dan Halim (2014, 76) rasio ini melihat pada beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektifnya perusahaan itu dalam menggunakan aset-asetnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah *total assets turnover*.

Menurut Sutrisno (2013, 228) Perputaran aktiva atau *assets turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

Adapun menurut Fahmi (2015, 80) “*Total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

According to Gitman and Zutter (2012, 75) generally, the higher a firm's total asset turnover, the more efficiently its assets have been used. This measure is probably of greatest interest to management because it indicates whether the firm's operations have been financially efficient.

Teori diatas menjelaskan bahwa semakin tinggi perputaran aset total perusahaan, maka semakin efisien asetnya digunakan. Hal ini akan sangat menarik bagi manajemen karena menunjukkan perusahaan efisien secara keuangan.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, 139) “Rasio perputaran total aset (*total assets turnover ratio*), mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset”. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki secara efektif. Semakin besar nilai *total assets turnover* maka semakin baik, karena itu menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2.2.5 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) termasuk ke dalam rasio nilai pasar yang biasa digunakan oleh para investor untuk menilai sebuah perusahaan. Adapun yang biasa diperhatikan oleh para pemegang saham menurut Fahmi (2015, 83) adalah *Earning*

Per Share, Price Earning Ratio, Book Value Per Share, Price Book Value, dividen yield, dan dividen payout ratio.

Menurut Irham Fahmi (2015, 82) Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Adapun menurut Hanafi dan Halim (2014, 82) “Rasio pasar yang mengukur harga relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor)”.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2012, 265) Rasio ini untuk mengetahui hubungan antara harga saham terhadap laba dan nilai buku saham. Rasio ini juga digunakan untuk indikasi investor dalam melihat masa lalu dan prospek dimasa yang akan datang.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk mengukur perusahaan yang dilihat dari harga saham terhadap nilai buku atau laba. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio nilai pasar adalah *earning per share*.

Menurut Sutrisno (2013, 230) “*Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik”..

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015: 83) “*Earning per share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Adapun rumus untuk mencari *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan atau laba yang akan didapatkan para investor. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka semakin baik karena itu menunjukkan semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapatkan para investor.

2.2.6 Inflasi

Inflasi adalah salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi naik turunnya harga saham. Menurut Eko Prasetyo (2009, 195) “pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus menerus selama dalam satu periode tertentu”.

Adapun menurut Fahmi (2015, 21) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Sehingga dapat dikatakan inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu, inflasi merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena dapat membahayakan bagi perekonomian suatu negara.

2.2.7 Kurs

Selain inflasi, nilai tukar mata uang juga merupakan salah satu faktor eksternal yang harus diperhatikan dalam bisnis yang melakukan kegiatan ekspor dan impor.

Menurut Murhadi (2013, 74) *foreign exchange rate* mencerminkan berapa unit dari setiap mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya. Dampak dari perubahan nilai tukar atas suatu bisnis tidak hanya dilihat dari penguatan atau pelemahan suatu mata uang, tetapi juga dengan memperhatikan apakah negara tersebut adalah *net exporter* atau *net impoter*.

Adapun menurut Nopirin (2017, 137) apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya semacam “harga” di dalam pertukaran tersenut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. perbandingan inilah yang sering disebut kurs (*exchange rate*).

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, dan akan berdampak terhadap kegiatan bisnis.

2.3 Harga Saham

2.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Umam dan Sutanto (2017, 178) “harga saham didalam perdagangan dan investasi adalah harga yang mengacu pada harga saham terkini dalam perdagangan saham”.

Adapun menurut Tandelilin (2010, 341) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara serta kondisi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga terkini dalam perdagangan saham dan ekspektasi investor terhadap baik dan buruknya kondisi perusahaan, semakin tinggi harga saham maka kondisi perusahaan tersebut semakin baik.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016, 91) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun.

Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham akan naik. Menurut Gregorius (2008, 163) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan, dan pertanian. Sementara itu, faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham antara lain kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru (*right issue*), serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Adapun menurut Irham Fahmi (2015, 276) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan ikut terlibat
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ini menjelaskan bahwa penelitian mengenai *Net Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, inflasi, dan kurs terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya ini memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini	Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks	Suku bunga SBI, inflasi, EPS, ROE, DER, dan harga saham	Regresi linier berganda	EPS dan ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4, 2016: 2484-2510

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
	(2016)	LQ-45 di BEI			DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014	ISSN: 2302-8912
2	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliatwati (2015)	Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI	DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial PBV, NPM, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif tidak signifikan, adapun DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 1, No. 2, 2015, Hal 95-117 E-ISSN: 2502-4159
3	Farah Hafidatul Ardhila (2016)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI	CR, TATO, DER, ROA, EPS, PER, PBV, dan harga saham	Regresi linier berganda	Variabel CR, TATO, DER, ROA, dan PBV berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 1, Januari 2016 ISSN: 2461-0593
4	Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang, dan Ferdy Roring (2017)	Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity terhadap harga saham (studi kasus pada industry food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)	EPS, ROE, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel EPS dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 2 Juni 2017, Hal. 1327-1336 ISSN: 2303-1174
5	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangarepan (2017)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun	ROA, ROE, NPM, EPS, dan harga saham	Regresi linier berganda	ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham	Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 1, Maret 2017, hal. 105-114 ISSN: 2303-1174

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
		2013-2015				
6	Hasdi Suryadi (2017)	Analisis pengaruh ROI, DTA, TATO, PER, pada harga saham perusahaan batubara di BEI	ROI, DTA, TATO, PER, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial ROI, DTO, TATO, dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan QR berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol. 5, No. 1, Maret 2017, hal 16-23 ISSN: 2442-4560
7	Henny Yulsiati (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap harga saham dalam Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	EPS, ROE, DER, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel EPS dan DER berpengaruh signifikan dan bernilai positif, sedangkan variabel ROE tidak ada pengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham	Jurnal Adminika, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016 ISSN: 2442-3343
8	Indra Ifrianto (2015)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi pada BEI	PER, NPM, ROE, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel PER berpengaruh signifikan, variabel NPM tidak signifikan, sedangkan variabel ROE berpengaruh signifikan	eJournal Administrasi Bismis, Vol. 3, No. 2, 2015: 416-429 ISSN: 2355-5408
9	Isti Faila (2017)	Pengaruh ROI, ROE, TATO, dan PER terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi	ROI, ROE, TATO, PER, dan harga saham	Regresi linier berganda	Dapat diketahui bahwa PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROI, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 9, September 2017 ISSN: 2461-0593
10	Lili Angga Sari (2017)	Pengaruh EPS, DER, PBV, dan NPM terhadap harga saham perusahaan properti	EPS, DER, PBV, NPM, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel EPS dan NPM berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel DER dan PBV berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6, No. 6, Agustus 2017 ISSN: 2461-0593

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
11	Lina Hani Warrad (2017)	<i>The effect of market valuation measures on stock price: an empiricial investigation on Jordanian Banks</i>	Stock price, EPS, book value per share, P/E, dividnt yield, market/book value, stock turnover ratio, amman stock exchange	Multi regression methods	Market valuation measures have no significant effect on banks' stock prices, EPS has no significant effect on banks' stock prices, DPS has significant effect on banks' stock prices, book value per share has significant effect on banks' stock prices, P/E has no significant effect on banks' stock prices, dividnt yield has significant effect on banks' stock prices, market/book ratio has no significant effect on banks' stock prices, and stock turnover ratio has no significant effect on banks' stock prices	<i>International Journal of Business and Social Science</i> Vol. 8, No. 3: March 2017 ISSN: 2219-1933
12	Maya Melani (2017)	Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	ROA, DER, EPS, dan harga saham	Regresi data panel	Secara parsial variabel ROA, DER, dan EPS memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham	Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice, 20 Juli 2017, hal. 310-317 ISSN: 2252-3936
13	Menike M. G. P. D dan U. S Prabath (2014)	<i>The impact of accounting variabels on stock price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka</i>	EPS, DPS, BVPS, dan stock price	Single and multiple regressions model	EPS has significant impact on the change of the stock price, DPS has significant impact on the change of the stock price, and BVPS has significant impact on the change of the stock price	<i>international Journal of Business and Management</i> , Vol. 9, No. 5, 2014 ISSN: 1833-3850
14	Nadia Cathelia, R. Djoko Sampurno (2016)	Analisis pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX, dan NCCR terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang	ROE, DER, TATO, CAPEX, NCCR, dan harga saham	Regresi linier berganda	ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO	Diponegoro Journal of Management Vol. 5, No. 3, Tahun 2016, hal 1-13 ISSN (Online):

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
		konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)			memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan, CAPEX dan NCCR memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	2337-3792
15	Putu Dina Aristya Dewi dan LG.N.A Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham	EPS, DER, PBV, dan harga saham	Regresi linier berganda	Pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang teregister dengan tahun pengamatan 2009-2011	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 215-229 ISSN: 2302-8556
16	Ramadhani Srifitra Fitriani (2016)	Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia	NPM, PBV, DER, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel NPM tidak berpengaruh signifikan, sedangkan PBV, dan DER secara parsial berengaruh signifikan terhadap harga saham	eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (3): 802-814 ISSN: 2355-5408
17	Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016)	Analisis pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap harga saham	DPR, DER, ROE, TATO, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel DPR, dan ROE memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan TATO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Diponegoro Journal of Management, Vol. 5, No. 4, tahun 2016 hal. 1-12 ISSN (online): 2337-3792
18	Rizal dan Sarjono Sahar (2015)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham sektor properti dan real estate pada BEI	QR, DER, GPM, EPS, ITO, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial DER dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan GPM, QR, dan ITO tidak berpengaruh terhadap harga saham	Kalbisocio, Vol. 2, No. 1, Februari 2015 ISSN: 2356-4385
19	Rosdian Widiawati Watung dan	Pengaruh <i>Return On Assets, Net Profit Margin, dan Earning</i>	ROA, NPM, EPS, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial <i>Return On Assets, Net Profit Margin, dan Earning Per Share</i>	Jurnal EMBA Vol. 4, No. 2, Juni 2016 hal. 518-529

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
	Ventje Ilat (2016)	<i>Per Share</i> terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015			berpengaruh signifikan terhadap harga saham	ISSN:2303-1174
20	Rosmiati (2016)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman	ROA, ROE, CR, QR, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial ROA, ROE, dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan QR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.5, No. 2, Februari 2016 ISSN: 2461-0593
21	Sari Puspita Dewi dan Rahmat Hidayat (2014)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i> terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	NPM, ROA, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial variabel NPM dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	ILMAN, Vol. 1, No. 1, pp. 1-10 Februari 2014 ISSN: 2355-1488
22	Saripudin dan Hilman Lutfi (2017)	Pengaruh makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI	inflasi, suku bunga SBI, valuta asing, volume perdagangan, dan indeks saham bank	Regresi linier berganda	Nilai tukar secara signifikan mempengaruhi indeks harga saham, sedangkan inflasi, suku bunga SBI dan volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap harga saham	Kalbisocio, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017 ISSN: 2356-4385
23	Umi Kulsum (2016)	Pengaruh risiko sistematis, kurs, inflasi, bunga terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur	<i>beta</i> , <i>exchange</i> , <i>inflation</i> , <i>rates</i> , dan <i>stock</i>	Regresi linier berganda	<i>beta</i> , dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kurs dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 5, Juni 2016 ISSN: 2461-0593
24	Wulandari Puspita Sari (2017)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI	CR, ROE, PER, EPS, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat sig. >0,05, sementara ROE, PER, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham dengan tingkat sig. <0,05	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.6 No. 5, Mei 2017 ISSN: 2460-0585
25	Yuli Antina Aryani (2016)	Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada	ROA, ROE, EPS, NPM, dan harga	Regresi linier berganda	Variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel ROE	Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY), Vol. IV,

No	Penelitian	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
		perusahaan industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011	saham		dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan	No. 1, Maret 2016, h. 23-31 ISSN-P: 2407-2184
26	Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di BEI	Inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, profitabilitas, pertumbuhan aktiva, dan harga saham	Regresi linier berganda	Secara parsial suku bunga SBI, nilai tukar, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal kebangsaan, Vol. 1, No. 1, Januari 2012 ISSN: 2089-5917

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

2.4.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Menurut Prihadi (2012, 260) rasio laba bersih terhadap penjualan sangat penting artinya bagi pemilik. Bagi pemilik pada akhirnya adalah sangat penting untuk mengetahui berapakah laba yang menjadi haknya. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka investor akan tertarik membeli saham perusahaan tersebut, dan akan meningkatkan harga saham.

Adapun menurut Arifin (2007, 38) *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik.

Teori tersebut didukung oleh beberapa penelitian, yaitu oleh Dewi dan Hidayat (2014), Watung dan Ilat (2016), Sari (2017), dan Asmirantho dan Yuliawati (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Egam, dkk (2017) dan Aryani (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap Harga Saham

Menurut Sutrisno (2013, 223) *quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk

melunasi hutang lancar. Semakin tinggi nilai *quick ratio* maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan tepat waktu. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Teori tersebut didukung oleh beberapa penelitian, yaitu oleh Suryadi (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2016) dan Rizal dan Sahar (2015) menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Toto Prihadi (2012, 263) *Debt to Equity Ratio* ini merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

Adapun menurut Brigham dan Houston (2010, 104) *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari utang akan berkurang.

Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin baik, dan risiko kebangkrutan semakin kecil. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli sahamnya, dan akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Teori tersebut didukung oleh beberapa penelitian, yaitu oleh Dewi dan Suaryana (2013), Sari (2017) dan Cathelia (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) dan Yulsiati (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian Melani (2017) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

4. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham

According to Gitman and Zutter (2012, 75) generally, the higher a firm's total asset turnover, the more efficiently its assets have been used. This measure is probably of greatest interest to management because it indicates whether the firm's operations have been financially efficient.

Menurut Toto Prihadi (2012, 255) dengan *Total Assets Turnover* (TATO) akan diketahui efektivitas penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya, semakin sedikit aset yang perlu ada di perusahaan. Dengan demikian pada akhirnya apabila aset yang digunakan lebih sedikit, maka biaya atas penggunaan aset (*cost of capital*) akan semakin sedikit dan seterusnya profitabilitas akan meningkat. Semakin meningkatnya profitabilitas akan membuat investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut, dan akan berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Faila (2017) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Sudaryanto (2016) menyatakan *total assets turnover* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2014, 144) laba per lembar saham biasa (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Adapun menurut Liembono, dkk (2013, 36) *earning per share* merupakan rasio yang paling penting karena rasio ini yang mencerminkan kinerja saham yang dipilih. Apabila *earning per share* tinggi maka mencerminkan kinerja perusahaan baik. Hal ini akan membuat investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut dan akan membuat harga saham meningkat.

Teori diatas didukung oleh beberapa penelitian, yaitu oleh Dewi dan Artini (2016), Dewi dan Suaryana (2013), Egam, dkk (2017), Ardhila (2016), Menike dan Prabath (2014) dan Aryani (2016) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roring, dkk (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, dan penelitian yang dilakukan oleh Warad menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₅: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010, 343) Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Tingkat inflasi yang tinggi menandakan bahwa harga barang dan jasa mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan daya beli konsumen akan mengalami penurunan, dan akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan dalam segi pendapatan atau keuntungan, sehingga investor cenderung kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, dan akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Teori diatas didukung oleh penelitian oleh Iba dan Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Kulsum (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₆: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

7. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010, 344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

Menguatnya nilai tukar kurs rupiah terhadap USD akan menurunkan biaya impor dan akan mengurangi biaya produksi. Selain itu, tingkat suku bunga yang menjadi rendah akan membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, dan akan membuat harga saham menjadi meningkat. Sebaliknya, nilai tukar kurs rupiah terhadap USD yang melemah akan meningkatkan biaya impor, dan biaya produksi. Selain itu, tingkat suku bunga yang ikut meningkat akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di tabungan atau deposito.

Teori diatas didukung oleh penelitian Iba dan Wardhana (2012) menyatakan bahwa kurs mata uang rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Saripudin dan Lutfi (2017) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H₇: Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

8. Pengaruh *Net Profit Margin, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share*, Inflasi, dan Kurs Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Menurut Gregorius (2008, 163) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah

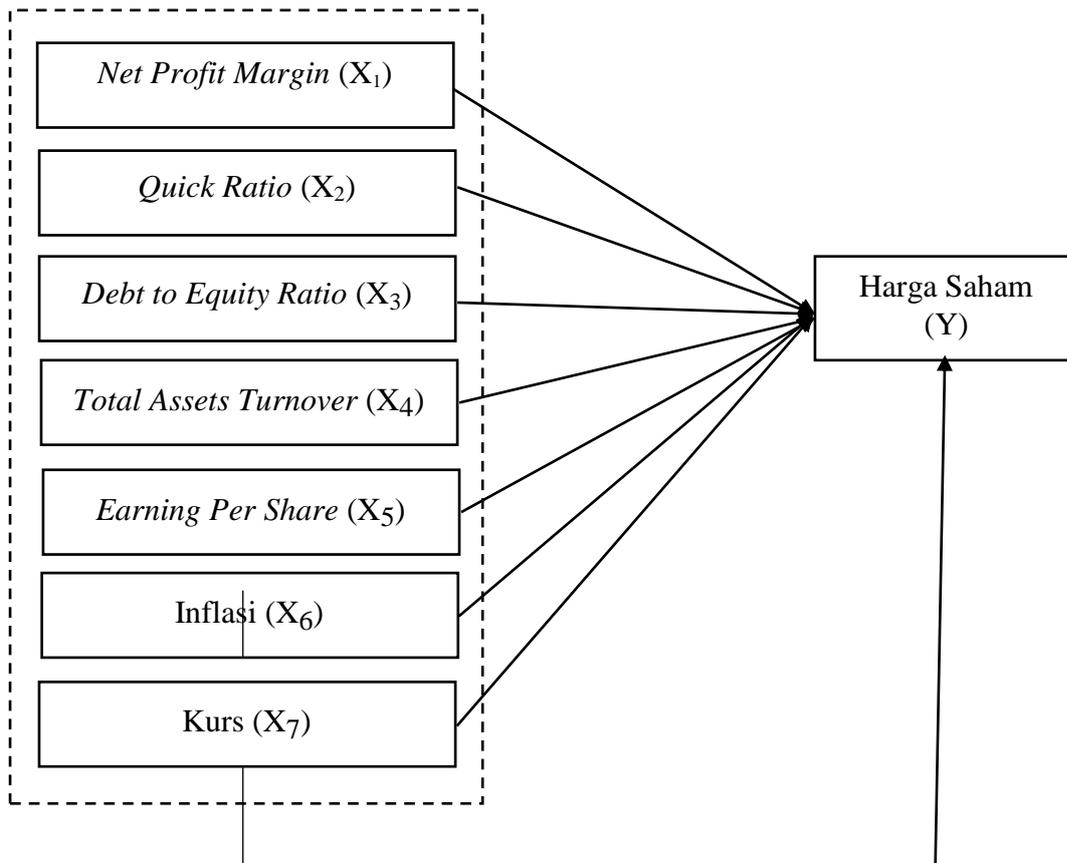
tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan, dan pertanian.

Adapun menurut Samsul (2006, 204) faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti: laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio*, *quick ratio* *cash ratio* *inventory turnover*, dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈: *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan konstelasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 9
Konstelasi Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H2 : *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
- H4 : *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H6 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
- H7 : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H8 : *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap harga saham

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik inferensial.

3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X), dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yang diteliti adalah meliputi *Net Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, inflasi, dan kurs sedangkan untuk variabel terikat (Y) yang diteliti adalah harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai siapa yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari individu (perorangan), kelompok, industri, organisasi atau daerah/wilayah. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri karena objek penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia berada di Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT 05/RW 03, Jakarta Selatan 12190, Indonesia, dan data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena menyajikan data dalam bentuk angka. Adapun sumber data penelitian ini adalah data sekunder karena data diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, yaitu dengan mengakses dan mengunduh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), www.duniainvestasi.com, dan www.bi.go.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Rasio Profitabilitas	<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio
Rasio Likuiditas	<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$	Rasio
Rasio Aktivitas	<i>Total Assets Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$	Rasio
Rasio Nilai Pasar	<i>Earning Per Share</i>	$\frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Rasio
Makro Ekonomi	Inflasi	Rata-rata pertahun inflasi	Rasio
Makro Ekonomi	Kurs rupiah terhadap USD	kurs tengah	Rasio

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara tidak random dan pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 terdapat 41 perusahaan, dan yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sebanyak 14 perusahaan. Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016
2. Perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2012
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember selama periode penelitian, yaitu periode 2012-2016
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian
5. Harga saham perusahaan tidak mengalami *stock split* selama periode 2012-2016

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Kuncoro (2013, 153) metode pengumpulan data dikumpulkan menggunakan metode secara manual dan kontak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode secara manual, dimana dalam metode ini peneliti secara manual melakukan penelusuran data melalui referensi pustakawan yaitu dengan menelusuri berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai dasar teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

2. Metode kontak langsung, dimana dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk memperoleh laporan keuangan, yaitu dari www.idx.co.id, untuk memperoleh data harga saham dari www.duniainvestasi.com, dan untuk memperoleh data inflasi dan kurs dari www.bi.go.id.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan program Eviews. Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 275) data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.7.1 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 276) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*
Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.
2. *Fixed Effect Model*
Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan interseptnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sam antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV)
3. *Random Effect Model*
Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan terlebih dahulu, yakni:

1. Uji Chow

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 277) *Chow test* yakni pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect* atau Pooled OLS

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow, H_0 dapat diterima apabila probabilitas $> 0,05$. Sebaliknya, H_0 dapat ditolak apabila probabilitas $< 0,05$. Apabila H_0 ditolak, maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 277) hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis dalam uji hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect*, namun apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* atau tolak H_0 .

3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Widarjono (2017, 363) uji lagrange multiplier yakni untuk memilih apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS).

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

- Jika nilai $LM_{hitung} > chi-squares$, maka H_0 ditolak. Artinya model yang dipilih yaitu *random effect model*
- Jika nilai $LM_{hitung} < chi-squares$, maka H_0 diterima. Artinya model yang dipilih yaitu *common effect model*.

Terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pengujian hipotesis dalam uji *lagrange multiplier*, yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *p-value* $< 0,05$, maka H_1 diterima dan model yang dipilih adalah *random effect model*. Sedangkan jika nilai *p-value* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *common effect model*.

Adapun model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

- α = Konstanta
- X1 = Variabel *Return On Equity*
- X2 = Variabel *Net Profit Margin*
- X3 = Variabel *Debt to Equity Ratio*
- X4 = Variabel *Total Assets Turnover*
- X5 = Variabel *Earning Per Share*
- $b_{(1-5)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e = *Error term*
- t = Waktu
- i = Perusahaan

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Sarwono (2016, 161) uji asumsi klasik dalam eviws dilakukan jika menggunakan prosedur regresi linier dengan menggunakan data silang (*cross-section*), data runtut waktu (*time series*), atau data panel yang merupakan gabungan data silang dan data runtut waktu.

Adapun berbagai masalah yang sering dijumpai dalam analisis regresi dan korelasi adalah sebagai berikut:

1. Normalitas

Menurut Winarno (2015, 5.41) untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan dua cara, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Sebenarnya normalitas data dapat dilihat dari gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

- Bila nila J-B tidak signifikan (lebih kecil dari dua), maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas lebih besar dari 5% (bila anda menggunakan tingkat signifikan tersebut), maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi nomal)

2. Autokorelasi

Menurut Winarno (2015, 5.31) autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Cara untuk memeriksa ada tidaknya otokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan Uji Durbin-Watson.

Uji D-W merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi. Hampir semua program statistik sudah menyediakan fasilitas untuk menghitung nilai *d* (yang menggambarkan koefisien DW). Nilai *d* akan berada dikisaran 0 hingga 4.

Tabel 11

Tabel Untuk Menentukan Ada Tidaknya Otokorelasi dengan Uji DW

Tolak	H0,	Tidak dapat	Tidak menolak H0, berarti tidak	Tidak dapat	Tolak	H0,
-------	-----	-------------	---------------------------------	-------------	-------	-----

berarti ada otokorelasi positif	diputuskan	ada otokorelasi	diputuskan	berarti ada otokorelasi negatif		
0	dL	du	2	4-du	4-dL	4

3. Uji Multikolinieritas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 220) multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independent di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan parsial antar variabel independent. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model tidak mengandung unsur multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 221) heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas ini menggunakan metode Uji Glejser. Pada Uji Glejser variabel dependennya diganti dengan nilai absolut residual. Adapun ketentuan menurut Sarwono (2016, 162) jika nilai p-value > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau diterima.

1. Uji t

Menurut Sarwono (2016, 33) nilai t digunakan sebagai pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri saat menggunakan prosedur regresi linier berganda dimana kita menggunakan variabel bebas lebih dari satu. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} ($t_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) tertentu, misalnya 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

2. Uji F

Menurut Sarwono (2016, 32) nilai F ini merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) tertentu, misalnya 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.7.5 Analisis Determinasi

Menurut Sarwono (2016, 30) R square (R^2): Pengukuran proporsi varian variabel tergantung tentang rata-ratanya yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas/prediktornya. Jika nilai ini semakin besar (mendekati 1), maka prediksi yang dibuat semakin akurat. Rentang nilai R square ialah antara 0-1. Nilai ini selalu positif. Nilai ini juga merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai acuan kecocokan model regresi. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka model regresi semakin tidak layak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini terdapat variabel X (*independent variable*) dan variabel Y (*dependent variable*). Objek penelitian variabel X ini adalah *net profit margin, quick ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, earning per share*, inflasi, dan kurs. Sedangkan untuk variabel Y adalah harga saham. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri. Dalam hal ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Terdapat 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Berikut ini profil singkat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 12
Sampel Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Emiten	Tahun IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
6	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Januari 1993
8	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 September 1993
9	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02 Juli 1990
11	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
12	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Juli 2001
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001

Sumber: www.sahamok.com

4.1.2 Profil Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) ([AISA](http://www.aisa.co.id)) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega

Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (pengendali) (16,01%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (9,33%), PT Permata Handrawina Sakti (pengendali) (9,20%), Trophy 2014 Investor Ltd (9,09%), Primanex Pte, Ltd (pengendali) (6,59%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (6,52%), Pandawa Treasures Pte., Ltd (5,40%) dan Primanex Limited (pengendali) (5,38%). TPS Food memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Golden Plantation Tbk ([GOLL](#)).

2. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) ([CEKA](#)) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

3. PT. Indofood CBP Sukses Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ([ICBP](#)) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah [INDF](#), dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

4. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 –

Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ([ICBP](#)) dan Salim Ivomas Pratama Tbk ([SIMP](#)).

5. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk ([MLBI](#)) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

6. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk ([DNET](#)) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

7. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%),

Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

8. PT. Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk ([SKLT](#)) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ([BBNI](#)) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

9. PT. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk ([STTP](#)) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

10. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk ([ULTJ](#)) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiontana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

11. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk ([DVLA](#)) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Induk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

12. PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk ([KAEF](#)) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit

produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B.

13. PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk ([KLBE](#)) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

14. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk ([PYFA](#)) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk, antara lain: PT Pyridam Internasional (53,85%), Sarkri Kosasih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan.

4.1.3 Analisis Data Return On Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Earning Per Share. dan Harga Saham

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Berikut ini adalah data *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:

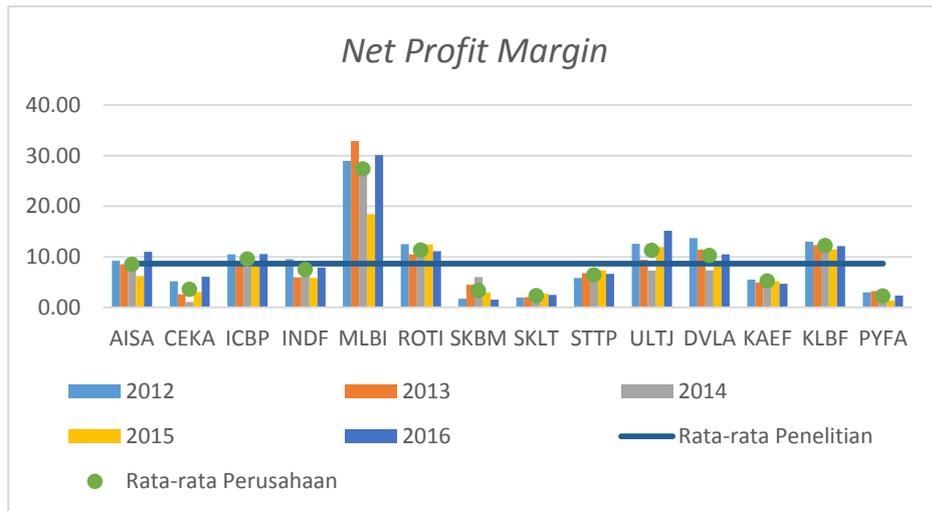
Tabel 13

Net Profit Margin (NPM) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	9.23	8.55	7.35	6.22	10.99	8.47
2	CEKA	5.19	2.57	1.11	3.06	6.07	3.60
3	ICBP	10.51	8.91	8.57	9.21	10.54	9.55
4	INDF	9.52	5.92	8.22	5.79	7.89	7.47
5	MLBI	28.93	32.88	26.60	18.43	30.10	27.39
6	ROTI	12.52	10.50	10.03	12.44	11.09	11.32
7	SKBM	1.69	4.49	6.02	2.95	1.50	3.33
8	SKLT	1.98	2.02	2.47	2.69	2.48	2.33
9	STTP	5.81	6.75	5.70	7.30	6.62	6.44
10	ULTJ	12.58	9.40	7.23	11.91	15.15	11.25
11	DVLA	13.69	11.42	7.33	8.26	10.48	10.24
12	KAEF	5.51	4.96	5.70	5.20	4.67	5.21
13	KLBF	13.02	12.31	12.21	11.50	12.13	12.24
14	PYFA	3.00	3.22	1.20	1.42	2.37	2.24
Rata-rata pertahun		9.51	8.85	7.84	7.60	9.43	8.65

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016



Gambar 10

Kondisi Net Profit Margin

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui kondisi *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 8,65%. Rata-rata NPM pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2016, sedangkan rata-rata NPM lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Perusahaan yang memiliki NPM tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Apabila dilihat pada tabel 16 yang menunjukkan data harga saham, perusahaan yang memiliki NPM tinggi memiliki rata-rata harga

saham diatas rata-rata penelitian juga, seperti perusahaan ICBP, MLBI, dan ULTJ.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai rata-rata *net profit margin* yaitu sebesar 9,51%, dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan CEKA, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki NPM diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *net profit margin* tertinggi yaitu sebesar 28,93%, sedangkan perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai *net profit margin* terendah yaitu sebesar 1,69%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *net profit margin* yaitu sebesar 8,85%, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki NPM diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *net profit margin* tertinggi yaitu sebesar 32,88%, sedangkan perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki nilai *net profit margin* terendah yaitu sebesar 2,02%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *net profit margin* yaitu sebesar 7,84%, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan KLBF memiliki NPM diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *net profit margin* tertinggi yaitu sebesar 26,60%, sedangkan perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai *net profit margin* terendah yaitu sebesar 1,11%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *net profit margin* yaitu sebesar 7,60%, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* dibawah rata-rata pertahun, yaitu AISA, CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki NPM diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *net profit margin* tertinggi yaitu sebesar 23,52%, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *net profit margin* terendah yaitu sebesar 1,42%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *net profit margin* yaitu sebesar 9,43%, dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan CEKA, INDF, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, ICBP, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki NPM diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *net profit margin* tertinggi yaitu

sebesar 30,10%, sedangkan perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai *net profit margin* terendah yaitu sebesar 1,50%.

2. *Quick Ratio* (QR)

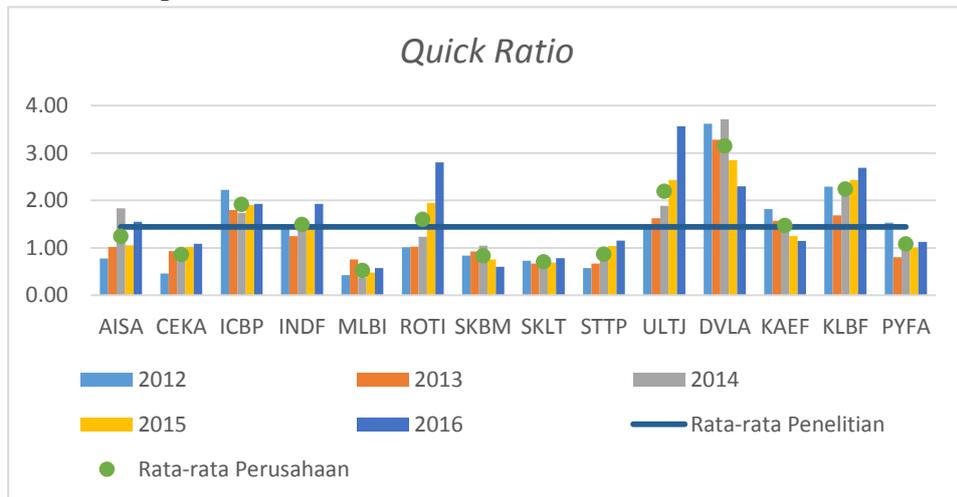
Berikut ini adalah data *quick ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:

Tabel 14
Quick Ratio (QR) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	<i>Quick Ratio</i> (QR)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.77	1.02	1.83	1.05	1.55	1.25
2	CEKA	0.46	0.93	0.80	1.01	1.09	0.86
3	ICBP	2.22	1.80	1.74	1.90	1.93	1.92
4	INDF	1.44	1.25	1.44	1.40	1.93	1.49
5	MLBI	0.43	0.75	0.37	0.48	0.58	0.52
6	ROTI	1.01	1.02	1.23	1.94	2.80	1.60
7	SKBM	0.83	0.92	1.04	0.76	0.60	0.83
8	SKLT	0.73	0.67	0.67	0.69	0.78	0.71
9	STTP	0.57	0.67	0.91	1.04	1.15	0.87
10	ULTJ	1.45	1.63	1.89	2.43	3.56	2.19
11	DVLA	3.62	3.28	3.71	2.85	2.29	3.15
12	KAEF	1.82	1.57	1.58	1.25	1.14	1.47
13	KLBF	2.29	1.68	2.11	2.43	2.69	2.24
14	PYFA	1.53	0.80	0.95	1.00	1.13	1.08
Rata-rata pertahun		1.37	1.28	1.45	1.45	1.66	1.44

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *quick ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016:



Gambar 11
Kondisi *Quick Ratio*
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui kondisi *quick ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 cenderung mengalami peningkatan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,44. Rata-

rata QR pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2014, dan 2015, dan rata-rata QR lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Perusahaan yang memiliki QR diatas satu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, dan aktiva lancarnya cukup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Hal ini akan menarik bagi para investor dan akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 1,37, dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, dan STTP. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA memiliki nilai *quick ratio* diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,62. Sedangkan perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *quick ratio* terendah yaitu sebesar 0,43.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 1,28, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, ULTJ, DVLA, KAEF, dan KLBF memiliki nilai *quick ratio* diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,28. Sedangkan perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dan PT. Siantar Top Tbk (STTP) memiliki nilai *quick ratio* terendah yaitu sebesar 0,67.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 1,45, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan CEKA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, ICBP, ULTJ, DVLA, KAEF, dan KLBF memiliki nilai *quick ratio* diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,71. Sedangkan perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *quick ratio* terendah yaitu sebesar 0,37.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 1,45, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, INDF, MLBI, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki nilai *quick ratio* diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi yaitu sebesar 2,85. Sedangkan perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *quick ratio* terendah yaitu sebesar 0,48.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *quick ratio* yaitu sebesar 1,66, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu

perusahaan AISA, CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF memiliki nilai *quick ratio* diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,56. Sedangkan perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *quick ratio* terendah yaitu sebesar 0,58.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

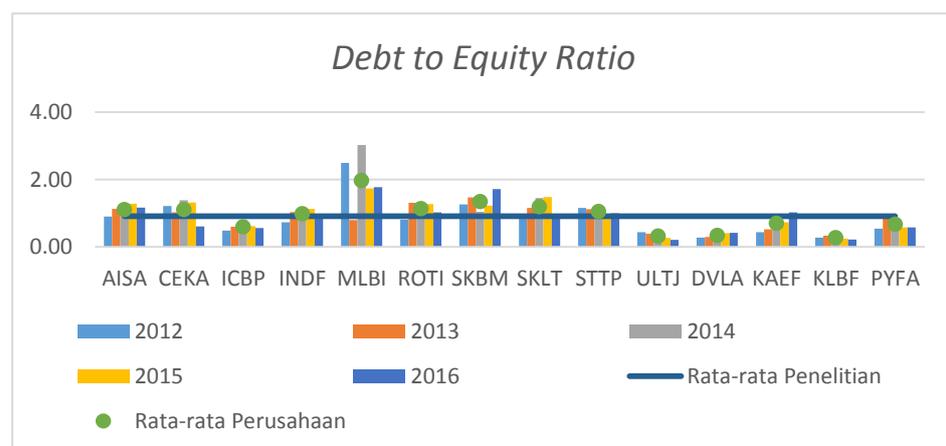
Berikut ini adalah data *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 15
Debt to Equity Ratio (DER) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.90	1.13	1.05	1.28	1.17	1.11
2	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32	0.61	1.11
3	ICBP	0.49	0.60	0.72	0.62	0.56	0.60
4	INDF	0.74	1.04	1.14	1.13	0.87	0.98
5	MLBI	2.49	0.80	3.03	1.74	1.77	1.97
6	ROTI	0.81	1.32	1.25	1.28	1.02	1.13
7	SKBM	1.26	1.47	1.04	1.22	1.72	1.34
8	SKLT	0.93	1.16	1.45	1.48	0.92	1.19
9	STTP	1.16	1.12	1.08	0.90	1.00	1.05
10	ULTJ	0.44	0.40	0.28	0.27	0.21	0.32
11	DVLA	0.28	0.30	0.28	0.41	0.42	0.34
12	KAEF	0.44	0.52	0.75	0.74	1.03	0.70
13	KLBF	0.28	0.33	0.27	0.25	0.22	0.27
14	PYFA	0.55	0.86	0.78	0.58	0.58	0.67
Rata-rata pertahun		0.86	0.86	1.04	0.94	0.87	0.91

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:



Gambar 12
Kondisi *Debt to Equity Ratio*
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui kondisi *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,91 kali. Rata-rata DER pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2016, sedangkan rata-rata DER lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Apabila perusahaan memiliki DER lebih dari satu maka perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang lebih besar dari jumlah ekuitas yang dimilikinya, dan risiko pun akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki jumlah hutang besar harus mampu menutupi hutangnya, dan menghasilkan keuntungan agar dapat memberikan kepercayaan kepada para investor. Adapun perusahaan yang memiliki DER diatas satu yaitu, perusahaan AISA, CEKA, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan INAF.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,86, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan ICBP, INDF, ROTI, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, dan STTP memiliki DER diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 2,49, sedangkan perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dan PT. Kalbe Farma Tbk (KAEF) memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar 0,28.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,86, dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan ICBP, MLBI, ULTJ, DVLA, KAEF, dan KLBF. Sedangkan perusahaan AISA, CEKA, INDF, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan PYFA memiliki DER diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 1,47, sedangkan perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar 0,30.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *debt to equity ratio* yaitu sebesar 1,04, dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan ICBP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, CEKA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, dan STTP memiliki DER diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 3,03, sedangkan perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar 0,27.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,94, dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan ICBP, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, CEKA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, dan

SKLT memiliki DER diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 1,74, sedangkan perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar 0,22.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,87, dan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan CEKA, ICBP, ULTJ, DVLA, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan AISA, INDF, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan KAEF memiliki DER diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (MLBI) memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 1,77, sedangkan perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki *debt to equity ratio* terendah yaitu sebesar 0,21.

4. *Total Assets Turnover (TATO)*

Berikut ini adalah data *total assets turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

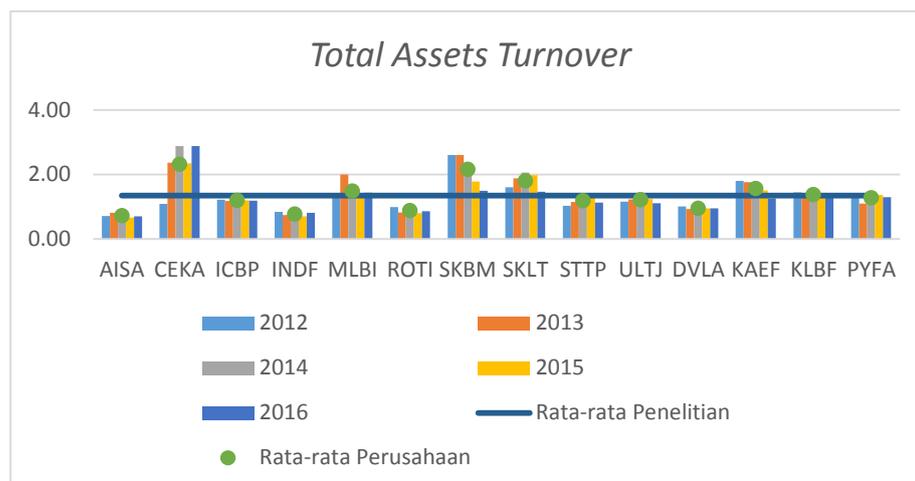
Tabel 16

Total Assets Turnover (TATO) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	<i>Total Assets Turnover (TATO)</i>					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	0.71	0.81	0.70	0.66	0.71	0.72
2	CEKA	1.09	2.37	2.88	2.35	2.89	2.32
3	ICBP	1.22	1.18	1.20	1.20	1.19	1.20
4	INDF	0.85	0.74	0.75	0.70	0.81	0.77
5	MLBI	1.36	2.00	1.34	1.28	1.43	1.48
6	ROTI	0.99	0.83	0.88	0.80	0.86	0.87
7	SKBM	2.61	2.61	2.28	1.78	1.50	2.15
8	SKLT	1.61	1.88	2.06	1.98	1.47	1.80
9	STTP	1.03	1.15	1.28	1.33	1.13	1.18
10	ULTJ	1.16	1.23	1.34	1.24	1.11	1.22
11	DVLA	1.01	0.93	0.89	0.95	0.95	0.95
12	KAEF	1.80	1.76	1.50	1.50	1.26	1.56
13	KLBF	1.45	1.41	1.40	1.31	1.27	1.37
14	PYFA	1.30	1.10	1.29	1.36	1.30	1.27
Rata-rata pertahun		1.30	1.43	1.41	1.32	1.28	1.35

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *total assets turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:



Gambar 13
Kondisi *Total Assets Turnover*
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui kondisi *total assets turnover* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,35 kali. Rata-rata TATO pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 dan 2014, sedangkan rata-rata TATO lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2015 dan 2016. Perusahaan yang memiliki TATO tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aset dengan baik. Investor akan tertarik terhadap perusahaan yang memiliki TATO tinggi karena dianggap memiliki manajemen yang baik, dan hal ini akan membuat harga saham meningkat. Adapun perusahaan yang memiliki TATO diatas rata-rata penelitian yaitu, perusahaan CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, KAEF, dan KLBF.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 1,30, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, ULTJ, dan DVLA. Sedangkan perusahaan MLBI, SKBM, SKLT, KAEF, KLBF, dan PYFA memiliki TATO diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu sebesar 2,61, sedangkan perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu sebesar 0,71.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 1,43, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, ULTJ, DVLA, KLBF dan PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, dan KAEF memiliki TATO diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu sebesar 2,61,

sedangkan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu sebesar 0,74.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 1,41, dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, STTP, ULTJ, DVLA, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, SKBM, SKLT, dan KAEF memiliki TATO diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu sebesar 2,88, sedangkan perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu sebesar 0,70.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 1,32, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, ULTJ, DVLA, dan KLBF. Sedangkan perusahaan CEKA, SKBM, SKLT, STTP, KAEF, dan PYFA memiliki TATO diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu sebesar 2,35, sedangkan perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu sebesar 0,66.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 1,28, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, dan KLBF. Sedangkan perusahaan CEKA, MLBI, SKBM, SKLT, dan PYFA memiliki TATO diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu sebesar 2,89, sedangkan perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu sebesar 0,71.

5. *Earning Per Share* (EPS)

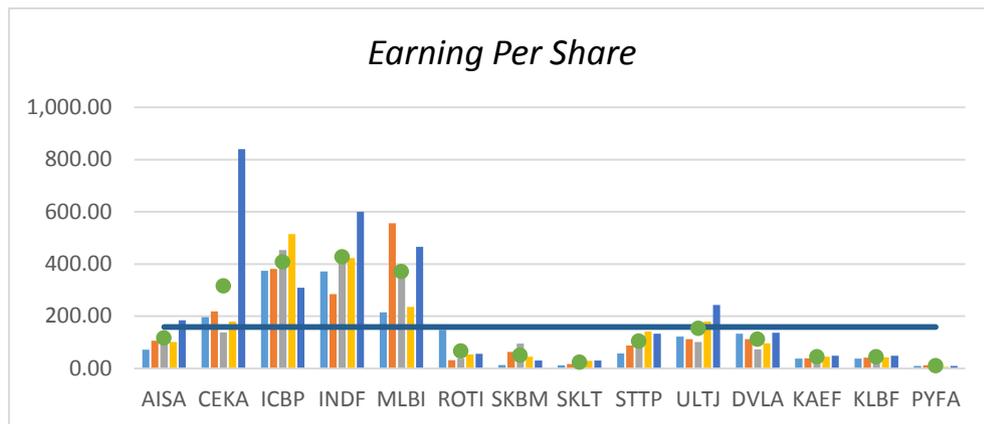
Berikut ini adalah data *earning per share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 17
Earning Per Share (EPS) Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	<i>Earning Per Share (EPS)</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	72.18	106.08	113.36	100.55	184.39	115.31
2	CEKA	196.12	218.72	137.82	179.07	839.32	314.21
3	ICBP	373.79	381.63	453.58	514.61	308.73	406.47
4	INDF	371.43	285.18	448.95	422.49	599.88	425.59
5	MLBI	215.19	555.76	377.18	235.74	465.98	369.97
6	ROTI	147.33	31.22	37.27	53.45	55.32	64.92
7	SKBM	13.35	62.70	95.16	44.48	30.43	49.22
8	SKLT	11.53	16.90	24.56	29.56	29.88	22.48
9	STTP	56.97	87.36	94.40	141.78	133.18	102.74
10	ULTJ	122.22	112.62	100.80	179.73	243.20	151.71
11	DVLA	132.95	112.32	73.12	96.69	136.28	110.27
12	KAEF	36.93	38.63	46.08	44.81	48.15	42.92
13	KLBF	36.99	40.95	44.08	42.76	49.06	42.77
14	PYFA	9.92	11.58	4.97	5.77	9.62	8.37
Rata-rata pertahun		128.35	147.26	146.52	149.39	223.81	159.07

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi *earning per share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:



Gambar 14
 Kondisi *Earning Per Share*
 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui kondisi *earning per share* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 cenderung mengalami kenaikan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp.159,07. Rata-rata EPS pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016, sedangkan rata-rata EPS lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012 sampai 2015. Apabila EPS tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang tinggi kepada para pemegang saham, dan hal ini akan diikuti oleh pergerakan harga saham yang meningkat juga. Adapun perusahaan yang memiliki EPS diatas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan CEKA, ICBP, INDF, dan MLBI.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp. 128,35, dan terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan DVLA memiliki EPS diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu sebesar Rp. 373,79, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu sebesar Rp. 9,92.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp. 147,26, dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dab PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, ICBP, INDF, dan MLBI memiliki EPS diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu sebesar Rp. 555,76, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu sebesar Rp, 11,58.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp. 146,52, dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, dan MLBI memiliki EPS diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu sebesar Rp. 453,58, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu sebesar Rp. 4,97.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp. 149,39, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki EPS diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu sebesar Rp. 514,61, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu sebesar Rp. 5,77.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp. 223,81, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki EPS diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu sebesar Rp. 839,32, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu sebesar Rp. 9,62.

6. Inflasi

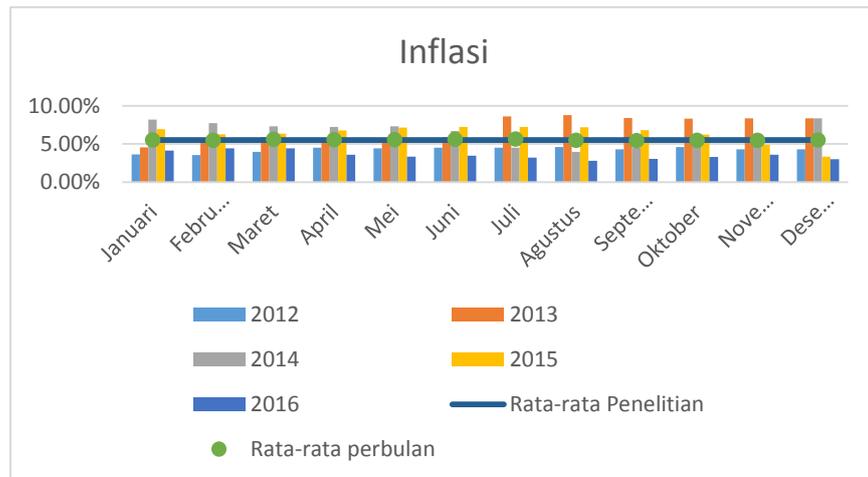
Berikut ini adalah data inflasi periode 2012-2016:

Tabel 18
Tingkat Inflasi

No	Bulan	Inflasi					Rata-rata perbulan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	3.65%	4.57%	8.22%	6.96%	4.12%	5.50%
2	Februari	3.56%	5.31%	7.75%	6.29%	4.42%	5.47%
3	Maret	3.97%	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	5.60%
4	April	4.50%	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	5.54%
5	Mei	4.45%	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	5.54%
6	Juni	4.53%	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	5.57%
7	Juli	4.53%	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	5.63%
8	Agustus	4.58%	8.79%	3.99%	7.18%	2.79%	5.47%
9	September	4.31%	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	5.43%
10	Oktober	4.61%	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	5.46%
11	November	4.32%	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	5.48%
12	Desember	4.30%	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	5.48%
Rata-rata pertahun		4.28%	6.97%	6.42%	6.38%	3.53%	5.51%

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi tingkat inflasi periode 2012-2016:



Gambar 15

Kondisi Tingkat Inflasi

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui kondisi tingkat inflasi pada periode 2012-2016 cenderung mengalami kenaikan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar 5,51%. Rata-rata tingkat inflasi pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013-2015, sedangkan rata-rata tingkat inflasi lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012 dan 2016. Apabila tingkat inflasi tinggi maka menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan daya beli konsumen akan mengalami penurunan, dan akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan dalam segi pendapatan atau keuntungan.

Pada tahun 2012 rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 4,28%. Pada bulan Januari-Maret memiliki tingkat inflasi dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan April-Desember memiliki tingkat inflasi diatas rata-rata penelitian. Tingkat inflasi tertinggi yaitu terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 4,61%, sedangkan pada bulan Februari memiliki tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 3,56%.

Pada tahun 2013 rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,97%. Pada bulan Januari-Juni memiliki tingkat inflasi dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Juli-Desember memiliki tingkat inflasi diatas rata-rata penelitian. Tingkat inflasi tertinggi yaitu terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 8,79%, sedangkan pada bulan Januari memiliki tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 4,57%.

Pada tahun 2014 rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,42%. Pada bulan Juli-November memiliki tingkat inflasi dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari-Juni dan Desember memiliki tingkat inflasi diatas rata-rata penelitian. Tingkat inflasi tertinggi yaitu terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 8,36%, sedangkan pada bulan Agustus memiliki tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 3,39%.

Pada tahun 2015 rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,38%. Pada bulan Februari dan Oktober-Desember memiliki tingkat inflasi dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari dan Maret-September memiliki tingkat inflasi diatas rata-rata penelitian. Tingkat inflasi tertinggi yaitu terjadi pada bulan Juni dan Juli yaitu sebesar 7,26%, sedangkan pada bulan Desember memiliki tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 3,35%.

Pada tahun 2016 rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,53%. Pada bulan Mei-Oktober memiliki tingkat inflasi dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari-April, November, dan Desember memiliki tingkat inflasi diatas rata-rata penelitian. Tingkat inflasi tertinggi yaitu terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 4,45%, sedangkan pada bulan Agustus memiliki tingkat inflasi terendah yaitu sebesar 2,79%.

7. Kurs

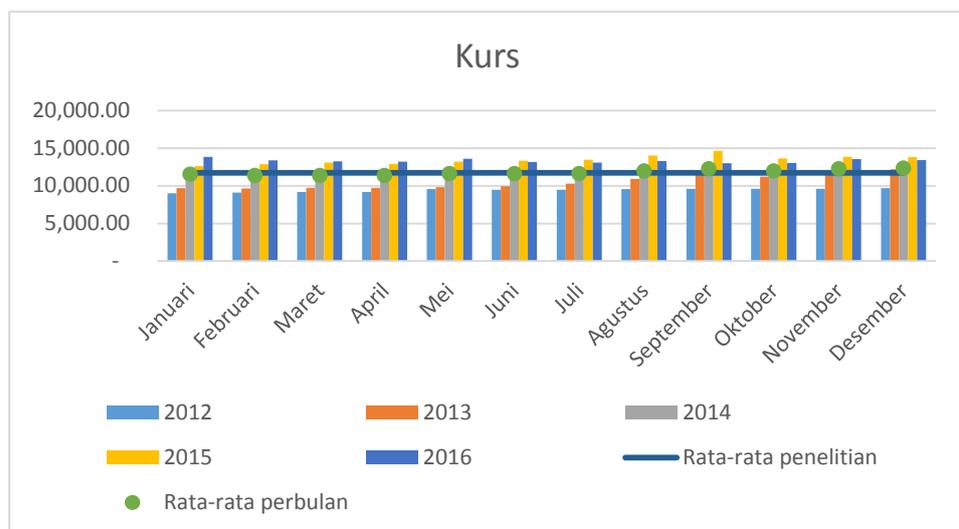
Berikut ini adalah data nilai tukar kurs rupiah terhadap USD periode 2012-2016:

Tabel 19
Kurs Rupiah Terhadap USD

No	Bulan	Kurs Rupiah terhadap USD					Rata-rata perbulan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	9,000.00	9,698.00	12,226.00	12,625.00	13,846.00	11,479.00
2	Februari	9,085.00	9,667.00	11,634.00	12,863.00	13,395.00	11,328.80
3	Maret	9,180.00	9,719.00	11,404.00	13,084.00	13,276.00	11,332.60
4	April	9,190.00	9,722.00	11,532.00	12,937.00	13,204.00	11,317.00
5	Mei	9,565.00	9,802.00	11,611.00	13,211.00	13,615.00	11,560.80
6	Juni	9,480.00	9,929.00	11,969.00	13,332.00	13,180.00	11,578.00
7	Juli	9,485.00	10,278.00	11,591.00	13,481.00	13,094.00	11,585.80
8	Agustus	9,560.00	10,924.00	11,717.00	14,027.00	13,300.00	11,905.60
9	September	9,588.00	11,613.00	12,212.00	14,657.00	12,998.00	12,213.60
10	Oktober	9,615.00	11,234.00	12,082.00	13,639.00	13,051.00	11,924.20
11	November	9,605.00	11,977.00	12,196.00	13,840.00	13,563.00	12,236.20
12	Desember	9,670.00	12,189.00	12,440.00	13,795.00	13,436.00	12,306.00
Rata-rata pertahun		9,418.58	10,562.67	11,884.50	13,457.58	13,329.83	11,730.63

Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi kurs rupiah terhadap



USD periode 2012-2016:

Gambar 16

Kondisi Kurs Rupiah terhadap USD

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui kondisi kurs rupiah terhadap USD mengalami kenaikan. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 11.730,63. Rata-rata kurs rupiah terhadap USD pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2014-2016, sedangkan rata-rata tingkat inflasi lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012 dan 2013. Apabila kurs rupiah terhadap USD tinggi maka menunjukkan bahwa rupiah melemah, dan akan membuat biaya impor, biaya produksi, dan tingkat suku bunga juga meningkat.

Pada tahun 2012 rata-rata pertahun kurs yaitu sebesar Rp. 9.418,58. Pada bulan Januari-April memiliki kurs dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Mei-Desember memiliki kurs diatas rata-rata penelitian. Kurs paling

lemah yaitu terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp. 9.670, sedangkan pada bulan Januari kurs paling kuat yaitu sebesar Rp. 9.000.

Pada tahun 2013 rata-rata pertahun kurs yaitu sebesar Rp. 10.562,67. Pada bulan Januari-Juni memiliki kurs dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Juli-Desember memiliki kurs diatas rata-rata penelitian. Kurs paling lemah yaitu terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp. 12.189, sedangkan pada bulan Februari kurs paling kuat yaitu sebesar Rp. 9.667.

Pada tahun 2014 rata-rata pertahun kurs yaitu sebesar Rp. 11.885,50. Pada bulan Februari-Mei, dan Juli memiliki kurs dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari, Juni dan Agustus-Desember memiliki kurs diatas rata-rata penelitian. Kurs paling lemah yaitu terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar Rp. 12.440, sedangkan pada bulan Maret kurs paling kuat yaitu sebesar Rp. 11.404.

Pada tahun 2015 rata-rata pertahun kurs yaitu sebesar Rp. 13.457,58. Pada bulan Januari-Juli memiliki kurs dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Agustus-Desember memiliki kurs diatas rata-rata penelitian. Kurs paling lemah yaitu terjadi pada bulan November yaitu sebesar Rp. 13.840, sedangkan pada bulan Januari kurs paling kuat yaitu sebesar Rp. 12.625.

Pada tahun 2016 rata-rata pertahun kurs yaitu sebesar Rp. 13.329,83. Pada bulan Maret, April, dan Juni-Agustus memiliki kurs dibawah rata-rata penelitian, sedangkan pada bulan Januari, Februari, Mei September-Desember memiliki kurs diatas rata-rata penelitian. Kurs paling lemah yaitu terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar Rp. 13.846, sedangkan pada bulan September kurs paling kuat yaitu sebesar Rp. 12.998.

8. Harga Saham

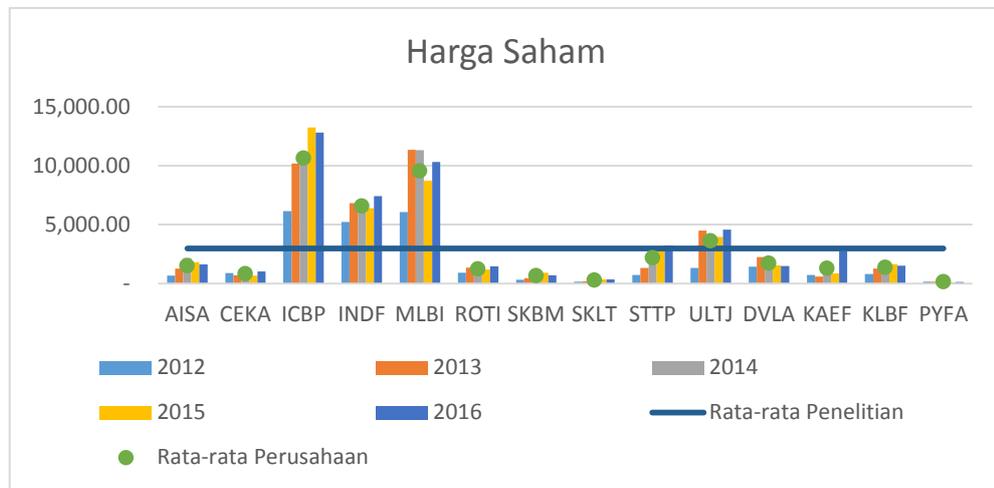
Berikut ini adalah data harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:

Tabel 20
Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Emiten	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	683.86	1,282.04	2,164.60	1,808.14	1,617.94	1,511.31
2	CEKA	892.78	704.08	871.65	690.90	1,039.82	839.85
3	ICBP	6,158.20	10,192.47	10,698.82	13,229.44	12,808.71	10,617.53
4	INDF	5,217.62	6,821.97	6,931.75	6,402.53	7,431.01	6,560.98
5	MLBI	6,063.67	11,346.08	11,333.00	8,716.19	10,311.62	9,554.11
6	ROTI	923.90	1,359.01	1,200.28	1,199.12	1,463.23	1,229.11
7	SKBM	331.25	472.08	956.64	919.22	703.46	676.53
8	SKLT	157.69	180.00	373.80	346.47	352.29	282.05
9	STTP	738.34	1,317.13	2,649.76	3,006.70	3,228.39	2,188.06
10	ULTJ	1,330.00	4,500.00	3,720.00	3,945.00	4,570.00	3,613.00
11	DVLA	1,437.77	2,261.62	1,910.13	1,555.14	1,487.00	1,730.33
12	KAEF	740.00	590.00	1,465.00	870.00	2,750.00	1,283.00
13	KLBF	816.55	1,286.68	1,599.77	1,644.25	1,507.20	1,370.89
14	PYFA	176.42	163.39	138.16	123.60	143.21	148.96
Rata-rata pertahun		1,833.43	3,034.04	3,286.67	3,175.48	3,529.56	2,971.84

Sumber: idx.co.id (data diolah, 2018)

Dari data diatas maka dapat digambarkan kondisi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016:



Gambar 17
Kondisi Harga Saham
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui kondisi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Adapun rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp.2.971,84. Perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Kemudian, rata-rata harga saham pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013 sampai 2016, sedangkan rata-rata harga saham lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp. 1.833,43, dan terdapat 11 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, dan MLBI memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 6.158,20, sedangkan perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 157,69.

Pada tahun 2013 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp. 3.034,04, dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 11.346,08, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 163,39.

Pada tahun 2014 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp. 3.286,67, dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 10.698,82, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 138,16.

Pada tahun 2015 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp. 3.175,48, dan terdapat 9 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, DVLA, KAEF, KLBF, PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, MLBI, STTP, dan ULTJ memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 13.229,44, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 123,60.

Pada tahun 2016 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.3.529,56, dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan AISA, CEKA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, DVLA, KAEF, KLBF, dan PYFA. Sedangkan perusahaan ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ memiliki harga saham diatas rata-rata pertahun. Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp. 12.808,71, sedangkan perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) memiliki harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 143,21.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik.

4.2.1 Hasil Analisis Data Panel

1. Teknik Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel digunakan untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengelola data panel. Adapun metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan apakah *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan, maka harus dilakukan uji chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0,05$ maka yang dipilih adalah *common effect model*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ maka yang dipilih adalah *fixed effect model*. Berikut hasil Uji Chow:

Tabel 21
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.025202	(13,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.862375	13	0.0000

Sumber: Diolah dari E-Views 8

Berdasarkan tabel 21 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section F* < 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Selanjutnya untuk menentukan apakah *random effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan, maka harus dilakukan uji hausman. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* > 0,05 maka yang dipilih adalah *random effect model*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section random* < 0,05 maka yang dipilih adalah *fixed effect model*. Berikut hasil uji hausman:

Tabel 22
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	7	1.0000

Sumber: Diolah dari E-Views 8

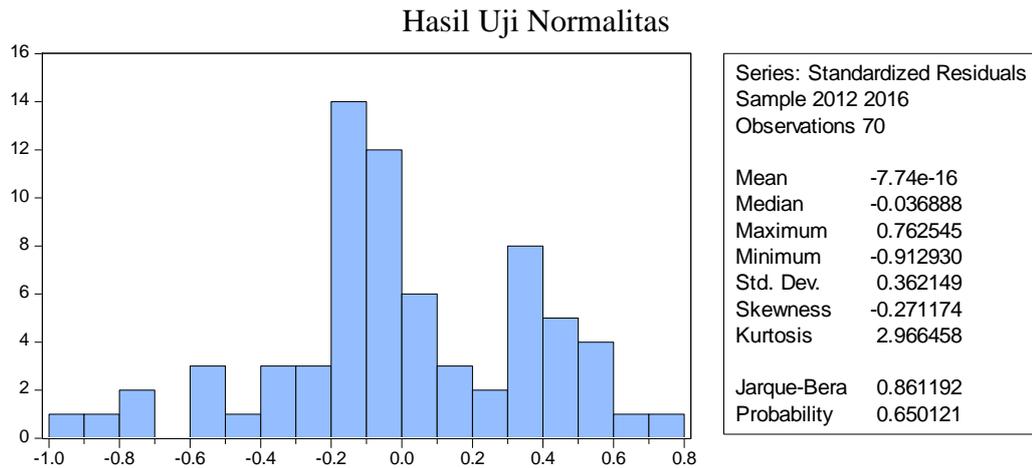
Berdasarkan tabel 22 maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* > 0,05 yaitu sebesar 1.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *random effect model*.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dari dua, dan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5%. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 23



Sumber: Diolah dari E-Views 8

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dari dua yaitu sebesar 0,861192, dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,650121, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara *variable independent* didalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas jika koefisien korelasi kurang dari 0,85. Adapun hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 24
Hasil Uji Multikolinearitas

	NPM	QR	DER	TATO	EPS	INFLASI	KURS
NPM	1.000000	0.093546	0.216227	-0.224280	0.454749	-0.106653	-0.054711
QR	0.093546	1.000000	-0.693909	-0.332553	-0.015006	-0.108110	0.128344
DER	0.216227	-0.693909	1.000000	0.159008	0.075482	0.078431	0.036872
TATO	-0.224280	-0.332553	0.159008	1.000000	0.018893	0.112364	-0.043617
EPS	0.454749	-0.015006	0.075482	0.018893	1.000000	-0.089984	0.114372
INFLASI	-0.106653	-0.108110	0.078431	0.112364	-0.089984	1.000000	-0.036364
KURS	-0.054711	0.128344	0.036872	-0.043617	0.114372	-0.036364	1.000000

Sumber: Diolah dari E-Views 8

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu NPM dan QR sebesar 0,093546, NPM dan DER sebesar 0,216227, NPM dan TATO sebesar -0,224280, NPM dan EPS sebesar 0,454749, NPM dan inflasi sebesar -0,106653, NPM dan kurs sebesar -0,054711, QR dan DER sebesar -0,693909, QR dan TATO sebesar -0,332553, QR dan EPS sebesar -0,015006, QR dan inflasi sebesar -1,08110, QR dan kurs sebesar 0,128344, DER dan TATO sebesar 0,159008, DER dan EPS sebesar 0,075482, DER dan inflasi sebesar 0,78431, DER dan kurs sebesar 0,036872, TATO dan EPS sebesar 0,018893, TATO dan inflasi sebesar 0,112364, TATO dan kurs sebesar -0,043617, inflasi dan kurs sebesar -0,036364. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas didalam model regresi, karena nilai koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85.

4.2.3 Regresi Linier Data Panel

Penggunaan alat analisis data panel yang menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 25
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: P
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/02/18 Time: 00:24
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPM	1.720803	0.806413	2.133899	0.0368
QR	0.087160	0.044727	1.948728	0.0559
DER	0.078754	0.064915	1.213195	0.2297
TATO	-0.195774	0.064575	-3.031734	0.0035
EPS	0.000584	0.000225	2.596042	0.0118
INFLASI	3.914979	1.255842	3.117414	0.0028
KURS	4.55E-05	1.15E-05	3.941528	0.0002
C	2.254259	0.211421	10.66242	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.260884	0.8038
Idiosyncratic random		0.128893	0.1962

Weighted Statistics			
R-squared	0.465254	Mean dependent var	0.686232
Adjusted R-squared	0.404879	S.D. dependent var	0.185828
S.E. of regression	0.143355	Sum squared resid	1.274140
F-statistic	7.706127	Durbin-Watson stat	1.579216
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.545828	Mean dependent var	3.180714
Sum squared resid	9.049503	Durbin-Watson stat	0.382717

Sumber: Diolah dari E-Views 8

Adapun hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *random effect model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 2,254256 + 1,720803NPM + 0,087160QR + 0,078754DER - 0,195774TATO + 0,000584EPS + 3,914979INFLASI + 4,55E - 05KURS$$

Nilai konstanta sebesar 2,254256 artinya jika *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs bernilai 0, maka harga saham nilainya positif sebesar 2,254256.

Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebesar 1,720803, artinya setiap peningkatan NPM sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,720803 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Quick Ratio* (QR) yaitu sebesar 0,087160, artinya setiap peningkatan QR sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,087160 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,078754, artinya setiap peningkatan DER sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,078754 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Total Assets Turnover* (TATO) yaitu sebesar -0,195774, artinya setiap peningkatan TATO sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,195774 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar 0,000584, artinya setiap peningkatan EPS sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,000584 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi inflasi yaitu sebesar 3,914979, artinya setiap peningkatan inflasi sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 3,914979 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi kurs yaitu sebesar 4,55E-05, artinya setiap peningkatan kurs sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 4,55E-05 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.3 Pembahasan

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *variable independent* berpengaruh signifikan terhadap *variable dependent* secara parsial. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0,05, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 2,133899, nilai koefisien regresi positif, dan nilai probabilitas < 0,05 yaitu sebesar

0,0368. Hal tersebut menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 1,948728, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,0559. Hal tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 1,213195, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,2297. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar -3,031734, nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0035. Hal tersebut menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 2,596042, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0118. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

6. Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 3,117414, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0028. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak.

7. Pengaruh kurs terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai *t-statistic* yaitu sebesar 3,941528, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu

sebesar 0,0002. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa H_7 diterima.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *variable independent* berpengaruh signifikan terhadap *variable dependent* secara bersama-sama atau simultan. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa hasil uji *F-statistic* yaitu sebesar 7,706127 dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_8 diterima karena secara bersama-sama atau simultan terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham.

3. Uji Analisis Determinasi

Rentang nilai R square ialah antara 0-1. Jika nilai ini semakin besar mendekati 1 maka kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilai mendekati 0 maka model regresi semakin tidak layak. Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,465254 atau 46,52%, hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari harga saham dapat diterangkan oleh *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs. Sedangkan sisanya sebesar 0,534746 atau 53,48% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,404879, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Earning Per Share* (EPS), inflasi, dan kurs terhadap harga saham sebesar 0,404879 atau 40,48%. Sedangkan sisanya sebesar 0,595121 atau 59,52% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Adjusted R-squared digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan sesuai dengan penelitian Dewi dan Hidayat (2014), Watung dan Ilat (2016), Sari (2017), dan Asmirantho dan Yulawati (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan

penelitian Nurlia (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Egam, dkk (2017) dan Aryani (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis diterima.

Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, dan akan membuat harga saham meningkat. Hal ini dikarenakan *net profit margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga tinggi. Investor akan memperhatikan laba yang akan diperolehnya sebelum berinvestasi. Apabila perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, investor akan memperhatikan nilai *net profit margin* karena dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang didapatkan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan namun sesuai dengan penelitian Rizal dan Sahar (2015) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Suryadi (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Menurut Sutrisno (2013, 223) menyatakan bahwa *quick ratio* menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. *Quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Namun tidak berpengaruhnya *quick ratio* terhadap harga saham dikarenakan rasio ini hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya saja. Investor kurang memperhatikan rasio ini karena investor lebih tertarik memperhatikan keuntungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, namun sesuai dengan penelitian Melani (2017) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Fitriani (2016), Yulsiati (2016), dan Safitri (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian Dewi dan Suaryana (2013), Sari

(2017) dan Cathelia (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Menurut Brigham dan Houston (2010, 104) *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari utang akan berkurang. Namun tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* dikarenakan investor kurang memperhatikan hutang yang dimiliki perusahaan. Pihak kreditor biasanya lebih memperhatikan rasio ini, karena apabila perusahaan memiliki *debt to equity* rendah akan membuat kreditor percaya bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajiban finansialnya.

4.4.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Sudaryanto (2016) yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Sampurno (2016), dan Junaedi (2017) menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun penelitian Faila (2017) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Total assets turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan efektif, dan hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan harga saham. Namun semakin tinggi *total assets turnover*, perusahaan merasa sangat membutuhkan aset yang lebih banyak lagi. Perusahaan membutuhkan dana dari investasi untuk melangsungkan kegiatan usahanya, salah satunya dari penjualan saham. Salah satu cara agar penjualan saham cepat, perusahaan akan menjual sahamnya dengan harga yang lebih murah.

4.4.5 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan penelitian yang dilakukan Dewi dan Artini (2016), Dewi dan Suaryana (2013), Egam, dkk (2017), Ardhillia (2016), dan Aryani (2016) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roring, dkk (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, dan penelitian yang dilakukan oleh Warad menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis diterima.

Semakin tinggi *earning per share* maka akan membuat para investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut, dan akan membuat harga saham meningkat. Hal ini terjadi karena semakin tinggi EPS menunjukkan bahwa laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan juga tinggi, dan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi, maka keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham pun akan tinggi. Oleh karena itu *earning per share* merupakan rasio yang paling penting bagi para investor karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan.

4.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun sesuai dengan penelitian Kulsum (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Iba dan Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010, 343) Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Namun tingkat inflasi yang tinggi bukan berarti memberikan sinyal negatif bagi perusahaan, karena semakin tinggi inflasi menunjukkan bahwa permintaan masyarakat juga semakin tinggi. Hal ini membuat perusahaan banyak melakukan produksi dan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Para investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan yang mampu memberikan keuntungan besar, dan akan membuat harga saham menjadi meningkat.

4.4.7 Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dan penelitian oleh Iba dan Wardhana (2012) yang menyatakan bahwa kurs mata uang rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Saripudin dan Lutfi (2017) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010, 344) menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Menguatnya nilai tukar kurs rupiah terhadap USD akan menurunkan biaya impor dan akan mengurangi biaya produksi. Selain itu, tingkat suku bunga yang menjadi rendah akan membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, dan akan membuat harga saham menjadi meningkat. Sebaliknya, nilai tukar kurs rupiah terhadap USD yang melemah akan meningkatkan biaya impor, dan biaya produksi. Selain itu, tingkat suku bunga

yang ikut meningkat akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di tabungan atau deposito.

4.4.8 Pengaruh *Net Profit Margin, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assest Turnover, Earning Per Share, Inflasi, dan Kurs terhadap Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan terdapat pengaruh *net profit margin, quick ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, earning per share*, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *net profit margin, quick ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, earning per share*, inflasi, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis diterima.

Menurut Gregorius (2008, 163) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan, dan pertanian.

Menurut Samsul (2006, 204) faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti: laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio, quick ratio, cash ratio, inventory turnover*, dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 2,133899, nilai koefisien regresi positif, dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0368. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.
2. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan *quick ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 1,948728, nilai koefisien regresi positif, dan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,0559. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.
3. Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 1,213195, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,2297. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *total assets turnover* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar -3,031734, nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0035. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 2,596042, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0118. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima.
6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 3,117414, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0028. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 ditolak.
7. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kurs terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 3,941528, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0002. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya lebih memperhatikan kinerja perusahaan agar semakin baik lagi, seperti *net profit margin*, *total assets turnover*, *earning per share*, inflasi, dan kurs karena rasio-rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun perusahaan harus lebih memperhatikan *total assets turnover* agar pengelolaan aset lebih efektif dan agar dapat tetap melakukan kegiatan bisnisnya dengan baik. Meningkatnya *total assets turnover* tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset, sehingga pada saat penjualan tinggi perusahaan membutuhkan lebih banyak lagi aset untuk mendanai kegiatannya. Cara untuk mendapatkan dana cepat yaitu dengan penjualan saham cepat, perusahaan akan menjual sahamnya dengan harga yang lebih murah. Kemudian perusahaan juga harus lebih memperhatikan *debt to equity ratio*, karena perusahaan yang ingin mempertahankan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya, dan mampu untuk memberikan keuntungan yang tinggi bagi investor. Namun ternyata *debt to equity ratio* tidak terlalu dijadikan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi, karena *debt to equity ratio* lebih diperhatikan oleh pihak kreditor.
2. Bagi investor maupun calon investor hendaknya memperhatikan analisis rasio keuangan perusahaan. Rasio yang dapat digunakan yaitu *net profit margin*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *earning per share*, inflasi, dan kurs. Tetapi rasio yang harus diperhatikan adalah *net profit margin*, *total assets turnover*, *earning per share*, inflasi, dan kurs karena rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain diluar variabel ini yang dapat berpengaruh terhadap harga saham, seperti *return on equity*, *gross profit margin*, *return on assets*, *debt to assets ratio*, *time interest earned ratio*, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran piutang, *price earning ratio*, *book value per share*, *price book value*, *dividen yield*, *current ratio*, *cash ratio*, dan makro ekonomi serta menambahkan periode penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku

- Agus Harjito, dan Martono (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Yogyakarta. EKONISIA
- Agus Tri Basuki, dan Nano Pratowo (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan kedua. Depok. PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Cynthia L. Greene (2012). *Entrepreneurships Ideas in Action*. *South-Western Cengage Learning*
- Dwi Prastowo (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Eugene F. Brigham dan Joel F, Houston (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat
- Gitman, Lawrence J. And Chas J. Zutter (2012). *Principles Of Managerial Finance*. Prentice-Hall. United States of America
- Hery (2014). *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta. PT Grasindo
- Irham Fahmi (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung. Alfabeta
- Jogiyanto Hartono (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta. BP FE-YOGYAKARTA
- Johar Arifin (2007). *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial dan Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Kasmir (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan ke-13. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- L. M. Samryn, SE., Ak., MM., CA. *Pengantar Akuntansi* (2015). Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- M. Y. Khan, and P.K Jain (2007). *Financial Management. Fifth Edition*. Tata McGraw Hill Publishing Company Limited. New Delhi
- Mamduh M. Hanafi, dan Abdul Halim (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Cetakan Ketiga. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Mangasa Simatupang (2010). *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Mohamad Samsul (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Mudrajad Kuncoro (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta. Erlangga.
- Nopirin (2017). *Ekonomi Internasional*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- P. Eko Prasetyo (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Edisi kesatu. Cetakan Kedua. Yogyakarta. Beta OFFset

- Parluhutan Situmorang, Jauhari Mahardhika, dan Tri Listiyarini (2010). *Jurus-jurus Berinvestasi Saham untuk Pemula*. Jakarta. TransMedia Pustaka
- Sjahrial, Dermawan (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Sutrisno (2013). *Manajemen Keuangan*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta. EKONISIA
- Toto Prihadi (2012). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta. PPM
- Van Horne, C James dan John M. Wachowicz, Jr (2008). *Fundamentals of Financial Management*. Prentice-Hall. New Jersey
- Werner R. Murhadi (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jurnal
- Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016). *Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI*. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 4, 2016: 2484-2510. ISSN: 2302-8912
- Edhi Asmirantho dan Elif Yuliatwati (2015). *Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 1, No. 2, 2015, Hal 95-117. E-ISSN: 2502-4159
- Farah Hafidatul Ardhila (2016). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5, No. 1, Januari 2016. ISSN: 2461-0593
- Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang, dan Ferdy Roring (2017). *Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity terhadap harga saham (studi kasus pada industry food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)*. Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 2 Juni 2017, Hal. 1327-1336. ISSN: 2303-1174
- Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangarepan (2017). *Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015*. Jurnal EMBA. Vol. 5, No. 1, Maret 2017, hal. 105-114. ISSN: 2303-1174
- Hasdi Suryadi (2017). *Analisis pengaruh ROI, DTA, TATO, PER, pada harga saham perusahaan batubara di BEI*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol. 5, No. 1, Maret 2017, hal 16-23. ISSN: 2442-4560
- Henny Yulsiati (2016). *Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham dalam Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014*. Jurnal Adminika, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016. ISSN: 2442-3343
- Indra Ifrianto (2015). *Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub*

- Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia*. eJournal Administrasi Bisnis. Vol. 3, No. 2: 416-429. ISSN: 2355-5408
- Isti Faila (2017). *Pengaruh ROI, ROE, TATO, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 6, No. 9, September 2017. ISSN: 2461-0593
- Lili Angga Sari (2017). *Pengaruh EPS, DER, PBV, dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 6, No. 8, Agustus 2017. ISSN: 24.61-0593
- Lina Hani Warrad (2017). *The effect of market valuation measures on stock price: an empirical investigation on Jordanian Banks*. International Journal of Business and Social Science. Vol. 8, No. 3, March 2017. ISSN: 2219-1933
- Maya Melani (2017). *Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice, 20 Juli 2017, hal. 310-317. ISSN: 2252-3936
- Menike M. G. P. D dan U. S Prabath (2014). *The impact of accounting variables on stock price: Evidence from the Colombo Stock exchange, Sri Lanka*. International Journal of Business Management. Vol. 9, No. 5, 2014. ISSN: 1833-3850
- Nadia Cathelia, R. Djoko Sampurno (2016). *Analisis pengaruh ROE, DER, TATO, CAPEX, dan NCCR terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)*. Diponegoro Journal of Management. Vol. 5, No. 3, Tahun 2016, hal 1-13. ISSN (Online): 2337-3792
- Putu Diana Aristya Dewi, dan L.G.N.A Suaryana (2013). *Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 215-229. ISSN: 2302-8556
- Ramadhani Srifitra Fitriani (2016). *Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia*. eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (3): 802-814. ISSN: 2355-5408
- Rizal dan Sarjono Sahar (2015). *Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham sektor properti dan real estate pada BEI*. Kalbisocio, Vol. 2, No. 1, Februari 2015. ISSN: 2356-4385
- Rezha Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016). *Analisis pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap harga saham*. Diponegoro Journal of Management, Vol. 5, No. 4, tahun 2016 hal. 1-12. ISSN (online): 2337-3792
- Rizki Aning Tyas, dan Rishi Septa Saputra (2016). *Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2014*. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol. 1, No. 1, Juni 2016. ISSN:2528-0163
- Rosdian Widiawati Watung, dan Ventje Ilat (2016). *Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015*. Jurnal EMBA. Vol. 4, No. 2, Juni 2016 hal. 518-529. ISSN:2303-1174

- Rosmiati (2016). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.5, No. 2, Februari 2016. ISSN: 2461-0593
- Sari Puspita Dewi, dan Rahmat Hidayat (2014). *Pengaruh Net Profit Margin, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. ILMAN. Vol. 1, No. 1, pp. 1-10 Februari 2014. ISSN: 2355-1488
- Saripudin dan Hilman Lutfi (2017). *Pengaruh makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI*. Kalbisocio, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017. ISSN: 2356-4385
- Umi Kulsum (2016). *Pengaruh risiko sistematis, kurs, inflasi, bunga terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 5, Juni 2016. ISSN: 2461-0593
- Wulandari Puspita Sari (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 6, No. 5, Mei 2017. ISSN: 2460-0585
- Yuli Antina Aryani (2016). *Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011*. Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY). Vol. IV, No. 1, Maret 2016, h. 23-31. ISSN-P: 2407-2184
- Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012). *Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di BEI*. Jurnal kebangsaan, Vol. 1, No. 1, Januari 2012. ISSN: 2089-5917

Homepage:

www.idx.co.id (diakses pada 23 Juni 2017)

www.duniainvestasi.com (diakses pada Juni 2017)

books.google.co.id (diakses pada November 2017)

www.scholar.google.com (diakses pada November 2017)

www.careernews.id (diakses pada Januari 2018)

www.market.bisnis.com (diakses pada Januari 2018)

LAMPIRAN

Net Profit Margin (NPM)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM
1	AISA	2012	253,664.00	2,747,623.00	9.23
		2013	346,728.00	4,056,735.00	8.55
		2014	377,911.00	5,139,974.00	7.35
		2015	373,750.00	6,010,895.00	6.22
		2016	719,228.00	6,545,680.00	10.99
2	CEKA	2012	58,344,237,476.00	1,123,519,657,631.00	5.19
		2013	65,068,958,558.00	2,531,881,182,546.00	2.57
		2014	41,001,414,954.00	3,701,868,790,192.00	1.11
		2015	106,549,446,980.00	3,485,733,830,354.00	3.06
		2016	249,697,013,626.00	4,115,541,761,173.00	6.07
3	ICBP	2012	2,282,371.00	21,716,913.00	10.51
		2013	2,235,040.00	25,094,681.00	8.91
		2014	2,574,172.00	30,022,463.00	8.57
		2015	2,923,148.00	31,741,094.00	9.21
		2016	3,631,301.00	34,466,069.00	10.54
4	INDF	2012	4,779,446.00	50,201,548.00	9.52
		2013	3,416,635.00	57,731,998.00	5.92
		2014	5,229,489.00	63,594,452.00	8.22
		2015	3,709,501.00	64,061,947.00	5.79
		2016	5,266,906.00	66,750,317.00	7.89
5	MLBI	2012	453,405.00	1,566,984.00	28.93
		2013	1,171,229.00	3,561,989.00	32.88
		2014	794,883.00	2,988,501.00	26.60
		2015	496,909.00	2,696,318.00	18.43
		2016	982,129.00	3,263,311.00	30.10
6	ROTI	2012	149,149,548,024.00	1,190,825,893,340.00	12.52
		2013	158,015,270,921.00	1,505,519,937,691.00	10.50
		2014	188,648,345,876.00	1,880,262,901,697.00	10.03
		2015	270,538,700,440.00	2,174,501,712,899.00	12.44
		2016	279,777,368,831.00	2,521,920,968,213.00	11.09
7	SKBM	2012	12,703,059,881.00	753,709,821,608.00	1.69
		2013	58,266,986,268.00	1,296,618,257,503.00	4.49
		2014	89,115,994,107.00	1,480,764,903,724.00	6.02
		2015	40,150,568,620.00	1,362,245,580,664.00	2.95
		2016	22,545,456,050.00	1,501,115,928,446.00	1.50
8	SKLT	2012	7,962,693,771.00	401,724,215,506.00	1.98
		2013	11,440,014,188.00	567,048,547,543.00	2.02
		2014	16,855,973,113.00	681,419,524,161.00	2.47
		2015	20,066,791,849.00	745,107,731,208.00	2.69

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM
		2016	20,646,121,074.00	833,850,372,883.00	2.48
9	STTP	2012	74,626,183,474.00	1,283,736,251,902.00	5.81
		2013	114,437,068,803.00	1,694,935,468,814.00	6.75
		2014	123,635,526,965.00	2,170,464,194,350.00	5.70
		2015	185,705,201,171.00	2,544,277,844,656.00	7.30
		2016	174,176,717,866.00	2,629,107,367,897.00	6.62
10	ULTJ	2012	353,432.00	2,809,851.00	12.58
		2013	325,246.00	3,460,231.00	9.40
		2014	283,361.00	3,916,789.00	7.23
		2015	523,100.00	4,393,933.00	11.91
		2016	709,825,635,742.00	4,685,987,917,355.00	15.15
11	DVLA	2012	148,909,089.00	1,087,379,869.00	13.69
		2013	125,796,473.00	1,101,684,170.00	11.42
		2014	80,929,476.00	1,103,821,775.00	7.33
		2015	107,894,430.00	1,306,098,136.00	8.26
		2016	152,083,400.00	1,451,356,680.00	10.48
12	KAEF	2012	205,763,997,378.00	3,734,241,101,309.00	5.51
		2013	215,642,329,977.00	4,348,073,988,385.00	4.96
		2014	257,836,015,297.00	4,521,024,379,760.00	5.70
		2015	252,972,506,074.00	4,860,371,483,524.00	5.20
		2016	271,597,947,663.00	5,811,502,656,431.00	4.67
13	KLBF	2012	1,775,098,847,932.00	13,636,405,178,957.00	13.02
		2013	1,970,452,449,686.00	16,002,131,057,048.00	12.31
		2014	2,121,090,581,630.00	17,368,532,547,558.00	12.21
		2015	2,057,694,281,873.00	17,887,464,223,321.00	11.50
		2016	2,350,884,933,551.00	19,374,230,957,505.00	12.13
14	PYFA	2012	5,308,221,363.00	176,730,979,672.00	3.00
		2013	6,195,800,338.00	192,555,731,180.00	3.22
		2014	2,661,022,001.00	222,302,407,528.00	1.20
		2015	3,087,104,465.00	217,843,921,422.00	1.42
		2016	5,146,317,041.00	216,951,583,953.00	2.37

Quick Ratio (QR)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	QR
1	AISA	2012	1544940	602,660.00	1,216,997.00	0.77
		2013	2445504	1,023,728.00	1,397,224.00	1.02
		2014	3977086	1,240,358.00	1,493,308.00	1.83
		2015	4463635	1,569,104.00	2,750,456.00	1.05
		2016	5949164	2,069,726.00	2,504,330.00	1.55
2	CEKA	2012	5.6026E+11	311,261,459,337.00	545,466,774,883.00	0.46
		2013	8.47046E+11	365,614,090,062.00	518,961,631,842.00	0.93
		2014	1.05332E+12	475,991,159,222.00	718,681,070,349.00	0.80
		2015	1.25302E+12	424,593,167,957.00	816,471,301,252.00	1.01
		2016	1.10387E+12	556,574,980,730.00	504,208,767,076.00	1.09
3	ICBP	2012	9922662	1,816,459.00	3,648,069.00	2.22
		2013	11321715	2,868,722.00	4,696,583.00	1.80
		2014	13621918	2,813,122.00	6,208,146.00	1.74
		2015	13961500	2,546,832.00	6,002,344.00	1.90
		2016	15571362	3,109,916.00	6,469,785.00	1.93
4	INDF	2012	26235990	7,786,166.00	12,805,200.00	1.44
		2013	32464497	8,160,539.00	19,471,309.00	1.25
		2014	41014127	8,446,349.00	22,658,835.00	1.44
		2015	42816745	7,627,360.00	25,107,538.00	1.40
		2016	15571362	3,109,916.00	6,469,785.00	1.93
5	MLBI	2012	462471	123,434.00	796,679.00	0.43
		2013	706252	161,867.00	722,542.00	0.75
		2014	816494	226,717.00	1,588,801.00	0.37
		2015	709955	131,360.00	1,215,227.00	0.48
		2016	901258	138,137.00	1,326,261.00	0.58
6	ROTI	2012	2.19818E+11	22,598,712,855.00	195,455,567,772.00	1.01
		2013	3.63881E+11	36,523,703,417.00	320,197,405,822.00	1.02
		2014	4.20316E+11	40,795,755,774.00	307,608,669,233.00	1.23
		2015	8.12991E+11	43,169,425,832.00	395,920,006,814.00	1.94
		2016	9.49414E+11	50,746,886,585.00	320,501,824,382.00	2.80
7	SKBM	2012	1.66483E+11	54,917,730,968.00	133,675,980,125.00	0.83
		2013	3.38469E+11	88,932,449,912.00	271,139,784,806.00	0.92
		2014	3.79497E+11	111,766,911,295.00	256,924,179,534.00	1.04
		2015	3.3492E+11	108,659,590,967.00	298,417,379,502.00	0.76
		2016	5.1927E+11	238,247,341,317.00	468,979,800,633.00	0.60
8	SKLT	2012	1.25667E+11	60,792,067,626.00	88,824,705,832.00	0.73
		2013	1.54316E+11	70,556,604,227.00	125,712,112,019.00	0.67
		2014	1.67419E+11	73,181,753,579.00	141,425,302,223.00	0.67
		2015	1.89759E+11	80,328,938,283.00	159,132,842,277.00	0.69
		2016	2.22687E+11	90,312,510,404.00	169,302,583,936.00	0.78
9	STTP	2012	5.6984E+11	242,653,601,169.00	571,296,021,580.00	0.57
		2013	6.84264E+11	285,793,392,774.00	598,988,885,897.00	0.67
		2014	7.9943E+11	309,595,185,554.00	538,631,479,995.00	0.91
		2015	8.75469E+11	298,729,619,637.00	554,491,047,968.00	1.04
		2016	9.21134E+11	279,955,459,843.00	556,752,312,634.00	1.15
10	ULTJ	2012	1.19643E+12	334,169,035,934.00	592,822,529,143.00	1.45
		2013	1.56551E+12	534,977,217,239.00	633,794,053,008.00	1.63

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	QR
		2014	1.6421E+12	714,411,455,060.00	490,967,089,226.00	1.89
		2015	2.10357E+12	738,803,692,770.00	561,628,179,393.00	2.43
		2016	2.87482E+12	760,534,170,292.00	593,525,591,694.00	3.56
11	DVLA	2012	826342540	132,822,565.00	191,717,606.00	3.62
		2013	913983962	206,681,880.00	215,472,210.00	3.28
		2014	925293721	227,049,816.00	188,297,347.00	3.71
		2015	1043830034	198,658,033.00	296,298,118.00	2.85
		2016	1068967094	209,777,851.00	374,427,510.00	2.29
12	KAEF	2012	1.5058E+12	530,417,299,657.00	537,184,235,226.00	1.82
		2013	1.81061E+12	640,909,360,172.00	746,123,148,554.00	1.57
		2014	2.04043E+12	687,406,883,246.00	854,811,681,426.00	1.58
		2015	2.10092E+12	742,317,799,941.00	1,088,431,346,892.00	1.25
		2016	2.90674E+12	967,326,842,652.00	1,696,208,867,581.00	1.14
13	KLBF	2012	6.44171E+12	2,115,483,766,910.00	1,891,617,853,724.00	2.29
		2013	7.49732E+12	3,053,494,513,851.00	2,640,590,023,748.00	1.68
		2014	8.12081E+12	3,090,544,151,155.00	2,385,920,172,489.00	2.11
		2015	8.74849E+12	3,003,149,535,671.00	2,365,880,490,863.00	2.43
		2016	9.57253E+12	3,344,404,151,105.00	2,317,161,787,100.00	2.69
14	PYFA	2012	68587818688	25,046,859,209.00	28,419,830,374.00	1.53
		2013	74973759491	35,866,745,171.00	48,785,877,103.00	0.80
		2014	78077523686	32,258,012,129.00	47,994,726,116.00	0.95
		2015	72745997374	36,163,518,386.00	36,534,059,349.00	1.00
		2016	83106443468	40,301,149,056.00	37,933,579,448.00	1.13

Debt to Equity Ratio (DER)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
1	AISA	2012	1,834,123.00	2,033,453.00	0.90
		2013	2,664,051.00	2,356,773.00	1.13
		2014	3,779,017.00	3,592,829.00	1.05
		2015	5,094,072.00	3,966,907.00	1.28
		2016	4,990,139.00	4,264,400.00	1.17
2	CEKA	2012	564,289,732,196.00	463,402,986,308.00	1.22
		2013	541,352,365,829.00	528,274,933,918.00	1.02
		2014	746,598,865,219.00	537,551,172,112.00	1.39
		2015	845,932,695,663.00	639,893,514,352.00	1.32
		2016	538,044,038,690.00	887,920,113,728.00	0.61
3	ICBP	2012	5,835,523.00	11,984,361.00	0.49
		2013	8,001,739.00	13,265,731.00	0.60
		2014	10,445,187.00	14,584,301.00	0.72
		2015	10,173,713.00	16,386,911.00	0.62
		2016	10,401,125.00	18,500,823.00	0.56
4	INDF	2012	25,181,533.00	34,140,237.00	0.74
		2013	39,719,660.00	38,373,129.00	1.04
		2014	45,803,053.00	40,274,198.00	1.14
		2015	48,709,933.00	43,121,593.00	1.13
		2016	38,233,092.00	43,941,423.00	0.87
5	MLBI	2012	822,195.00	329,853.00	2.49
		2013	794,615.00	987,533.00	0.80
		2014	1,677,254.00	553,797.00	3.03
		2015	1,334,373.00	766,480.00	1.74
		2016	1,454,398.00	820,640.00	1.77
6	ROTI	2012	538,337,083,673.00	666,607,597,550.00	0.81
		2013	1,035,351,397,437.00	787,337,649,671.00	1.32
		2014	1,189,311,196,709.00	953,583,079,507.00	1.25
		2015	1,517,788,685,162.00	1,188,534,951,872.00	1.28
		2016	1,476,889,086,692.00	1,442,751,772,026.00	1.02
7	SKBM	2012	161,281,794,388.00	127,679,763,243.00	1.26
		2013	296,528,343,161.00	201,124,214,511.00	1.47
		2014	331,624,254,750.00	317,909,776,363.00	1.04
		2015	420,396,809,051.00	344,087,439,659.00	1.22
		2016	633,267,725,358.00	368,389,286,646.00	1.72
8	SKLT	2012	120,263,906,808.00	129,482,560,948.00	0.93
		2013	162,339,135,063.00	139,650,353,636.00	1.16
		2014	199,636,573,747.00	137,295,765,073.00	1.45

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
		2015	225,066,080,248.00	152,044,668,111.00	1.48
		2016	272,088,644,079.00	296,151,295,872.00	0.92
9	STTP	2012	670,149,495,580.00	579,691,340,310.00	1.16
		2013	775,930,985,779.00	694,128,409,113.00	1.12
		2014	884,693,224,635.00	815,510,869,260.00	1.08
		2015	910,758,598,913.00	1,008,809,438,257.00	0.90
		2016	1,167,899,357,271.00	1,168,512,137,670.00	1.00
10	ULTJ	2012	744,274,268,607.00	1,676,519,113,422.00	0.44
		2013	796,474,448,056.00	2,015,146,534,086.00	0.40
		2014	644,827,122,017.00	2,273,306,156,418.00	0.28
		2015	742,490,216,326.00	2,797,505,693,922.00	0.27
		2016	749,966,146,582.00	3,489,233,494,783.00	0.21
11	DVLA	2012	233,144,977.00	841,546,479.00	0.28
		2013	275,351,336.00	914,702,952.00	0.30
		2014	273,816,042.00	962,431,483.00	0.28
		2015	402,760,903.00	973,517,334.00	0.41
		2016	451,785,946.00	1,079,579,612.00	0.42
12	KAEF	2012	634,813,891,119.00	1,441,533,689,666.00	0.44
		2013	847,584,859,909.00	1,624,354,688,981.00	0.52
		2014	1,291,699,778,059.00	1,721,078,859,509.00	0.75
		2015	1,374,127,253,841.00	1,862,096,822,470.00	0.74
		2016	2,341,155,131,870.00	2,271,407,409,194.00	1.03
13	KLBF	2012	2,046,313,566,061.00	7,371,643,614,897.00	0.28
		2013	2,815,103,309,451.00	8,499,957,965,575.00	0.33
		2014	2,675,166,377,592.00	9,764,101,018,423.00	0.27
		2015	2,758,131,396,170.00	10,938,285,985,269.00	0.25
		2016	2,762,162,069,572.00	12,463,847,141,085.00	0.22
14	PYFA	2012	48,144,037,183.00	87,705,472,878.00	0.55
		2013	81,217,648,190.00	93,901,273,216.00	0.86
		2014	75,460,789,155.00	97,096,611,306.00	0.78
		2015	58,729,478,032.00	101,222,059,197.00	0.58
		2016	61,554,005,181.00	105,508,790,427.00	0.58

Total Assets Turnover (TATO)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO
1	AISA	2012	2,747,623.00	3,867,576.00	0.71
		2013	4,056,735.00	5,020,824.00	0.81
		2014	5,139,974.00	7,371,848.00	0.70
		2015	6,010,895.00	9,060,979.00	0.66
		2016	6,545,680.00	9,254,539.00	0.71
2	CEKA	2012	1,123,519,657,631.00	1,027,692,718,504.00	1.09
		2013	2,531,881,182,546.00	1,069,627,299,747.00	2.37
		2014	3,701,868,790,192.00	1,284,150,037,341.00	2.88
		2015	3,485,733,830,354.00	1,485,826,210,015.00	2.35
		2016	4,115,541,761,173.00	1,425,964,152,418.00	2.89
3	ICBP	2012	21,716,913.00	17,819,884.00	1.22
		2013	25,094,681.00	21,267,470.00	1.18
		2014	30,022,463.00	25,029,488.00	1.20
		2015	31,741,094.00	26,560,624.00	1.20
		2016	34,466,069.00	28,901,948.00	1.19
4	INDF	2012	50,201,548.00	59,389,405.00	0.85
		2013	57,731,998.00	78,092,789.00	0.74
		2014	63,594,452.00	85,077,251.00	0.75
		2015	64,061,947.00	91,831,526.00	0.70
		2016	66,750,317.00	82,174,515.00	0.81
5	MLBI	2012	1,566,984.00	1,152,048.00	1.36
		2013	3,561,989.00	1,782,148.00	2.00
		2014	2,988,501.00	2,231,051.00	1.34
		2015	2,696,318.00	2,100,853.00	1.28
		2016	3,263,311.00	2,275,038.00	1.43
6	ROTI	2012	1,190,825,893,340.00	1,204,944,581,223.00	0.99
		2013	1,505,519,937,691.00	1,822,689,047,108.00	0.83
		2014	1,880,262,901,697.00	2,142,894,276,216.00	0.88
		2015	2,174,501,712,899.00	2,706,323,637,034.00	0.80
		2016	2,521,920,968,213.00	2,919,640,858,718.00	0.86
7	SKBM	2012	753,709,821,608.00	288,961,557,631.00	2.61
		2013	1,296,618,257,503.00	497,652,557,672.00	2.61
		2014	1,480,764,903,724.00	649,534,031,113.00	2.28
		2015	1,362,245,580,664.00	764,484,248,710.00	1.78
		2016	1,501,115,928,446.00	1,001,657,012,004.00	1.50
8	SKLT	2012	401,724,215,506.00	249,746,467,756.00	1.61
		2013	567,048,547,543.00	301,989,488,699.00	1.88
		2014	681,419,524,161.00	331,574,891,637.00	2.06
		2015	745,107,731,208.00	377,110,748,359.00	1.98

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO
		2016	833,850,372,883.00	568,239,939,951.00	1.47
9	STTP	2012	1,283,736,251,902.00	1,249,840,835,890.00	1.03
		2013	1,694,935,468,814.00	1,470,059,394,892.00	1.15
		2014	2,170,464,194,350.00	1,700,204,093,895.00	1.28
		2015	2,544,277,844,656.00	1,919,568,037,170.00	1.33
		2016	2,629,107,367,897.00	2,336,411,494,941.00	1.13
10	ULTJ	2012	2,809,851,307,439.00	2,420,793,382,029.00	1.16
		2013	3,460,231,249,075.00	2,811,620,982,142.00	1.23
		2014	3,916,789,366,423.00	2,918,133,278,435.00	1.34
		2015	4,393,932,684,171.00	3,539,995,910,248.00	1.24
		2016	4,685,987,917,355.00	4,239,199,641,365.00	1.11
11	DVLA	2012	1,087,380.00	1,074,691.00	1.01
		2013	1,101,684.00	1,190,054.00	0.93
		2014	1,103,821,775.00	1,236,247,525.00	0.89
		2015	1,306,098,136.00	1,376,278,237.00	0.95
		2016	1,451,356,680.00	1,531,365,558.00	0.95
12	KAEF	2012	3,734,241,101,309.00	2,076,347,580,785.00	1.80
		2013	4,348,073,988,385.00	2,471,939,548,890.00	1.76
		2014	4,521,024,379,760.00	3,012,778,637,568.00	1.50
		2015	4,860,371,483,524.00	3,236,224,076,311.00	1.50
		2016	5,811,502,656,431.00	4,612,562,541,064.00	1.26
13	KLBF	2012	13,636,405,178,957.00	9,417,957,180,958.00	1.45
		2013	16,002,131,057,048.00	11,315,061,275,026.00	1.41
		2014	17,368,532,547,558.00	12,439,267,396,015.00	1.40
		2015	17,887,464,223,321.00	13,696,417,381,439.00	1.31
		2016	19,374,230,957,505.00	15,226,009,210,657.00	1.27
14	PYFA	2012	176,730,979,672.00	135,849,510,061.00	1.30
		2013	192,555,731,180.00	175,118,921,406.00	1.10
		2014	222,302,407,528.00	172,557,400,461.00	1.29
		2015	217,843,921,422.00	159,951,537,229.00	1.36
		2016	216,951,583,953.00	167,062,795,608.00	1.30

Earning Per Share (EPS)

No	Kode Perusahaan	Tahun	EAT	Jumlah Saham yang Beredar	EPS
1	AISA	2012	211,197.00	2926	72.18
		2013	310,394.00	2926	106.08
		2014	331,702.00	2926	113.36
		2015	323,441.00	3217	100.55
		2016	593,475.00	3217	184.50
23	CEKA	2012	58,344,237,478.00	297500000	196.12
		2013	65,068,958,558.00	297500000	218.72
		2014	41,001,414,954.00	297500000	137.82
		2015	106,549,446,980.00	595000000	179.07
		2016	249,697,013,626.00	297500000	839.32
3	ICBP	2012	2,179,592.00	5831	373.79
		2013	2,225,272.00	5831	381.63
		2014	2,644,843.00	5831	453.58
		2015	3,000,713.00	5831	514.61
		2016	3,600,351.00	11662	308.73
4	INDF	2012	3,261,176.00	8780	371.43
		2013	2,503,841.00	8780	285.18
		2014	3,941,794.00	8780	448.95
		2015	3,709,501.00	8780	422.49
		2016	5,266,906.00	8780	599.88
5	MLBI	2012	453,405.00	2107	215.19
		2013	1,170,988.00	2107	555.76
		2014	794,708.00	2107	377.18
		2015	496,712.00	2107	235.74
		2016	981,825.00	2107	465.98
6	ROTI	2012	149,149,548,025.00	1012360000	147.33
		2013	158,015,270,921.00	5061800000	31.22
		2014	188,648,345,876.00	5061800000	37.27
		2015	270,538,700,440.00	5061800000	53.45
		2016	279,960,998,626.00	5061800000	55.31
7	SKBM	2012	12,501,299,351.00	936530894	13.35
		2013	58,723,983,898.00	936530894	62.70
		2014	89,115,994,107.00	936530894	95.16
		2015	41,654,139,191.00	936530894	44.48
		2016	28,498,037,881.00	936530894	30.43
8	SKLT	2012	7,962,087,247.00	690740500	11.53
		2013	11,672,828,201.00	690740500	16.90
		2014	16,961,795,848.00	690740500	24.56
		2015	20,414,618,242.00	690700000	29.56

No	Kode Perusahaan	Tahun	EAT	Jumlah Saham yang Beredar	EPS
		2016	20,636,882,052.00	690740500	29.88
9	STTP	2012	74,626,183,474.00	1310000000	56.97
		2013	114,437,068,803.00	1310000000	87.36
		2014	16,961,795,848.00	690740500	24.56
		2015	185,736,197,170.00	1310000000	141.78
		2016	174,472,320,062.00	1310000000	133.18
10	ULTJ	2012	352,965,099,993.00	2888000000	122.22
		2013	325,246,112,441.00	2888000000	112.62
		2014	291,100,982,726.00	2888000000	100.80
		2015	291,100,982,726.00	2888000000	100.80
		2016	702,358,286,984.00	2888000000	243.20
11	DVLA	2012	148,909,089.00	1120000	132.95
		2013	125,796,473.00	1120000	112.32
		2014	81,597,761.00	1115925	73.12
		2015	107,894,430.00	1115925	96.69
		2016	152,083,400.00	1115925	136.28
12	KAEF	2012	205,133,316,635.00	5554000000	36.93
		2013	214,549,154,260.00	5554000000	38.63
		2014	255,930,623,639.00	5554000000	46.08
		2015	248,849,016,194.00	5554000000	44.81
		2016	267,414,092,891.00	5554000000	48.15
13	KLBF	2012	1,733,928,105,603.00	46875000000	36.99
		2013	1,919,508,370,312.00	46875000000	40.95
		2014	2,066,021,559,969.00	46875000000	44.08
		2015	2,004,236,980,127.00	46875000000	42.76
		2016	2,299,743,572,550.00	46875000000	49.06
14	PYFA	2012	5,308,221,363.00	535080000	9.92
		2013	6,195,800,338.00	535080000	11.58
		2014	2,661,022,001.00	535080000	4.97
		2015	3,087,104,465.00	535080000	5.77
		2016	5,146,317,041.00	535080000	9.62

Inflasi

No	Bulan	Inflasi					Rata-rata perbulan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	3.65%	4.57%	8.22%	6.96%	4.12%	5.50%
2	Februari	3.56%	5.31%	7.75%	6.29%	4.42%	5.47%
3	Maret	3.97%	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	5.60%
4	April	4.50%	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	5.54%
5	Mei	4.45%	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	5.54%
6	Juni	4.53%	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	5.57%
7	Juli	4.53%	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	5.63%
8	Agustus	4.58%	8.79%	3.99%	7.18%	2.79%	5.47%
9	September	4.31%	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	5.43%
10	Oktober	4.61%	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	5.46%
11	November	4.32%	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	5.48%
12	Desember	4.30%	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	5.48%
Rata-rata pertahun		4.28%	6.97%	6.42%	6.38%	3.53%	5.51%

Kurs

No	Bulan	Kurs Rupiah terhadap USD					Rata-rata perbulan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	9,000.00	9,698.00	12,226.00	12,625.00	13,846.00	11,479.00
2	Februari	9,085.00	9,667.00	11,634.00	12,863.00	13,395.00	11,328.80
3	Maret	9,180.00	9,719.00	11,404.00	13,084.00	13,276.00	11,332.60
4	April	9,190.00	9,722.00	11,532.00	12,937.00	13,204.00	11,317.00
5	Mei	9,565.00	9,802.00	11,611.00	13,211.00	13,615.00	11,560.80
6	Juni	9,480.00	9,929.00	11,969.00	13,332.00	13,180.00	11,578.00
7	Juli	9,485.00	10,278.00	11,591.00	13,481.00	13,094.00	11,585.80
8	Agustus	9,560.00	10,924.00	11,717.00	14,027.00	13,300.00	11,905.60
9	September	9,588.00	11,613.00	12,212.00	14,657.00	12,998.00	12,213.60
10	Oktober	9,615.00	11,234.00	12,082.00	13,639.00	13,051.00	11,924.20
11	November	9,605.00	11,977.00	12,196.00	13,840.00	13,563.00	12,236.20
12	Desember	9,670.00	12,189.00	12,440.00	13,795.00	13,436.00	12,306.00
Rata-rata pertahun		9,418.58	10,562.67	11,884.50	13,457.58	13,329.83	11,730.63